

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai data-data yang didapatkan selama penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Namun, sebelum siklus dilaksanakan peneliti terlebih dahulu melakukan pra-siklus.

4.1 Pra-siklus

Pada tahap ini, peneliti mempertajam kembali masalah yang didapatkan melalui pengajaran yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 12 September 2016 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Bopkri Satu Yogyakarta. Topik yang diajarkan oleh peneliti adalah upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja. Topik ini dibawakan dalam satu kali pertemuan pada pukul (08.00 – 09.30).

Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan pengajaran di kelas penelitian dengan menggunakan metode ceramah interaktif. Sebelum melakukan pengajaran di dalam kelas, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan rencana pembelajaran (RPP), bahan ajar dalam bentuk *powerpoint*, dan memperdalam konten materi. Peneliti juga mempersiapkan tes yaitu kuis yang akan diisi oleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Tes tersebut merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengidentifikasi masalah (hasil belajar kognitif).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pra-siklus dengan topik upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja, peneliti menemukan kembali hasil

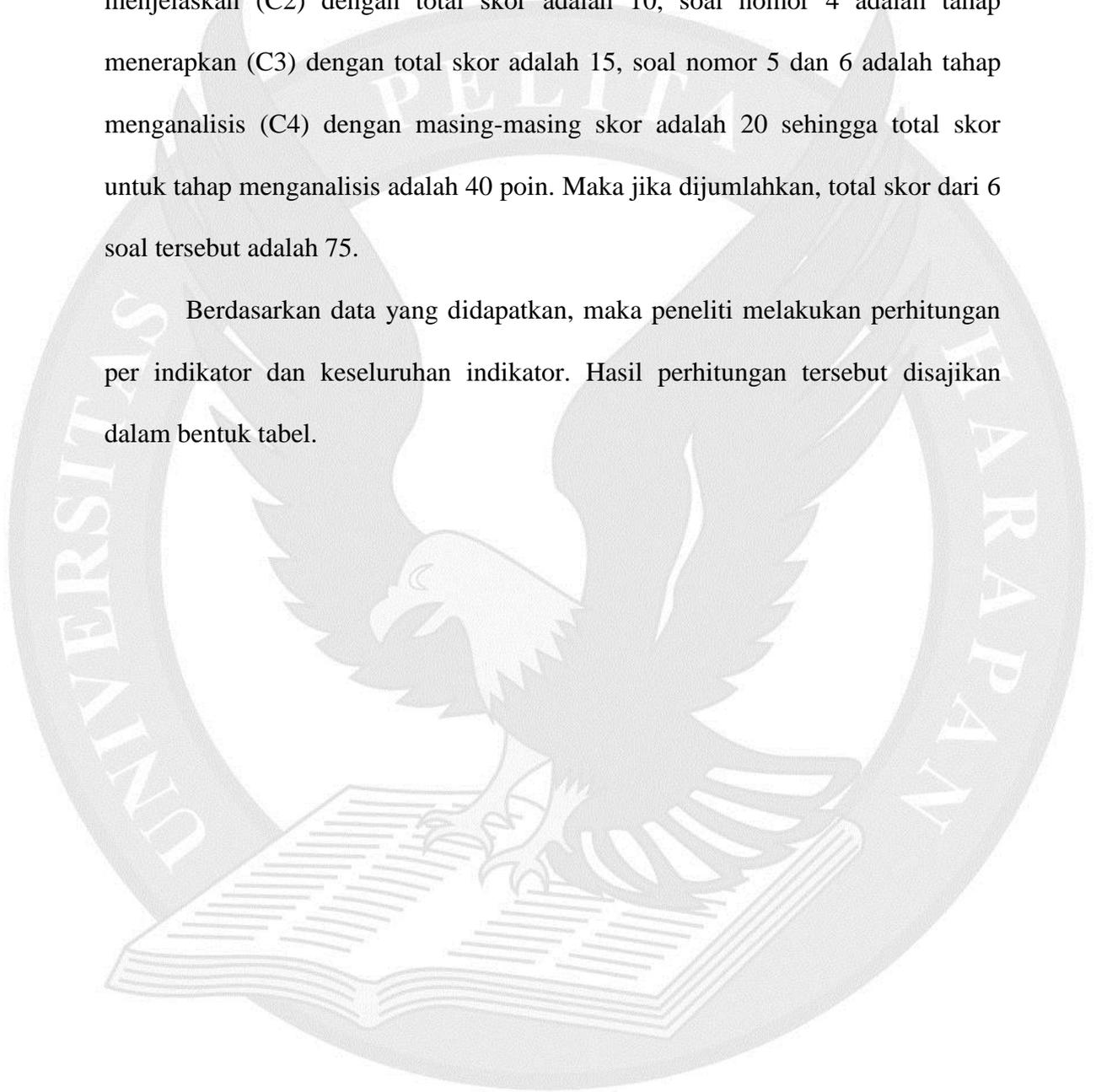
belajar kognitif siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang diisi oleh siswa. Dari 28 siswa yang mengikuti tes hanya terdapat 6 siswa yang berhasil mencapai KKM yaitu 75. Begitupun ketika peneliti memberikan pertanyaan di pertengahan pembelajaran, peneliti menunjuk tiga orang siswa untuk menjawab pertanyaan (*Lihat lampiran A.3*), dari 3 orang yang ditunjuk oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan hanya satu siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, 2 siswa yang lain membuka catatan terlebih dahulu untuk menjawabnya. Ketika siswa mengikuti tes diakhir pembelajaran, terdapat 5 anak yang mengatakan “*pak susah*” dan terdapat 4 anak yang mengatakan “*pak lupa*” (*Lihat lampiran A.3*). Begitupun pada akhir pembelajaran, peneliti kembali memberikan pertanyaan mengenai soal yang diberikan, hanya terdapat 2 orang siswa yang mengangkat tangan untuk menjawabnya. Ketika peneliti bertanya ke siswa yang lain, mereka mengatakan “*tidak yakin pak*” (*Lihat lampiran A.3*).

Rendahnya hasil belajar siswa didukung oleh guru mentor. Beliau mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar kognitif juga terlihat pada nilai ulangan akhir bab (*Lihat lampiran D.3*) dan pada pelajaran yang lainnya. Berdasarkan data yang didapatkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah dikelas XI IPS 3 adalah hasil belajar kognitif yang rendah.

Tes yang dibuat oleh peneliti untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa mengikuti tahapan taksonomi Bloom yaitu: tahap mengingat (C-1), Memahami (C-2), Menerapkan (C-3), Menganalisis (C-4). Tahapan tersebut diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa yaitu menganalisis permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Tahapan inilah yang menjadi acuan peneliti dalam membuat soal.

Soal yang dibuat oleh peneliti berjumlah 6 soal yakni: soal nomor 1 dan nomor 2 adalah tahap mengingat (C1) dengan jumlah skor masing-masing adalah 5 sehingga total skor tahap mengingat adalah 10, soal nomor 3 adalah tahap menjelaskan (C2) dengan total skor adalah 10, soal nomor 4 adalah tahap menerapkan (C3) dengan total skor adalah 15, soal nomor 5 dan 6 adalah tahap menganalisis (C4) dengan masing-masing skor adalah 20 sehingga total skor untuk tahap menganalisis adalah 40 poin. Maka jika dijumlahkan, total skor dari 6 soal tersebut adalah 75.

Berdasarkan data yang didapatkan, maka peneliti melakukan perhitungan per indikator dan keseluruhan indikator. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk tabel.



Tabel 4. 1 Nilai siswa pra-siklus

| No | Siswa | C1 | C2 | C3 | C4 | Nilai | Ket |
|----|-------|--------|--------|--------|--------|-------|--------------|
| 1 | M1 | 80,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 97,33 | Tuntas |
| 2 | M2 | 30,00 | 10,00 | 6,66 | 87,50 | 53,00 | Tidak Tuntas |
| 3 | M3 | 60,00 | 10,00 | 6,66 | 62,50 | 44,00 | Tidak Tuntas |
| 4 | M4 | 0 | 100 | 100,00 | 25,00 | 46,60 | Tidak Tuntas |
| 5 | M5 | 50,00 | 70,00 | 46,66 | 62,50 | 58,66 | Tidak Tuntas |
| 6 | M6 | 40,00 | 30,00 | 100,00 | 62,50 | 62,66 | Tidak Tuntas |
| 7 | M9 | 30,00 | 20,00 | 0 | 25,00 | 20,00 | Tidak Tuntas |
| 8 | M10 | 40,00 | 100,00 | 100,00 | 75,00 | 78,66 | Tuntas |
| 9 | M11 | 60,00 | 100,00 | 46,66 | 75,00 | 70,66 | Tidak Tuntas |
| 10 | M12 | 60,00 | 30,00 | 46,66 | 62,50 | 54,66 | Tidak Tuntas |
| 11 | M13 | 40,00 | 70,00 | 46,6 | 75,00 | 64,00 | Tidak Tuntas |
| 12 | M14 | 50,00 | 66,66 | 46,66 | 75,00 | 57,00 | Tidak Tuntas |
| 13 | M15 | 40,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 90,00 | Tuntas |
| 14 | M17 | 30,00 | 0 | 46,66 | 25,00 | 29,33 | Tidak Tuntas |
| 15 | M19 | 100,00 | 100,00 | 46,66 | 62,50 | 69,00 | Tidak Tuntas |
| 16 | M20 | 70,00 | 100,00 | 46,66 | 100,00 | 85,00 | Tuntas |
| 17 | M21 | 40,00 | 50,00 | 33,33 | 37,50 | 38,00 | Tidak Tuntas |
| 18 | M22 | 30,00 | 30,00 | 46,66 | 50,00 | 44,00 | Tidak Tuntas |
| 19 | M24 | 50,00 | 66,66 | 46,66 | 75,00 | 57,00 | Tidak Tuntas |
| 20 | M25 | 40,00 | 50,00 | 46,66 | 75,00 | 61,33 | Tidak Tuntas |
| 21 | M27 | 60,00 | 10,00 | 46,6 | 62,50 | 52,00 | Tidak Tuntas |
| 22 | M28 | 30,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 90,66 | Tuntas |
| 23 | M29 | 30,00 | 100,00 | 66,66 | 100,00 | 84,00 | Tuntas |

Sumber: Olahan peneliti

Pada tabel tersebut terlihat bahwa dari 23 siswa yang mengikuti tes hanya terdapat 5 siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu 75. Artinya bahwa masih terdapat 17 siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 75, dengan presentasi ketidاكلulusan yang mengikuti tes sebesar 73,91%. Nilai didapatkan dari tingkatan taksonomi Bloom yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar kognitif siswa dikatakan masih kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Djamarah & Zain, 2006, hal. 107) bahwa hasil belajar kognitif siswa dikatakan kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa. Peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran *jigsaw* untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Metode

jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar menjadi ahli di kelompok dan membagikannya kepada anggota kelompok asal. Kelompok dibagi secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, ras, dan kemampuan kognitif siswa.

4.2 Siklus 1

Dalam penelitian ini, siklus pertama dilakukan dalam 2 kali pertemuan yakni pada tanggal 19 dan 21 September 2016. Siklus satu ini berjalan dalam 2x45 menit dengan topik Sistem upah (*Lihat lampiran D.1*)

4.2.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan pra-siklus dengan didukung oleh data yang tersedia yaitu hasil tes siswa, maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang terjadi pada kelas XI IPS 3 adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan satu metode yaitu metode *Jigsaw*. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa kelas XI IPS 3 untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Pada tahap ini, sebelum peneliti melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, terlebih dahulu peneliti menentukan tahapan metode *jigsaw* dan hasil belajar siswa yang dijelaskan dalam bab 2. Untuk mengukur keberhasilan jalannya metode *jigsaw*, peneliti menyusun 3 instrumen yakni lembar observasi, wawancara guru mentor, dan angket siswa. Lembar observasi akan diisi oleh guru mentor ketika peneliti menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas. Lembar observasi disusun berdasarkan tahapan-tahapan *jigsaw* yang telah ditentukan.

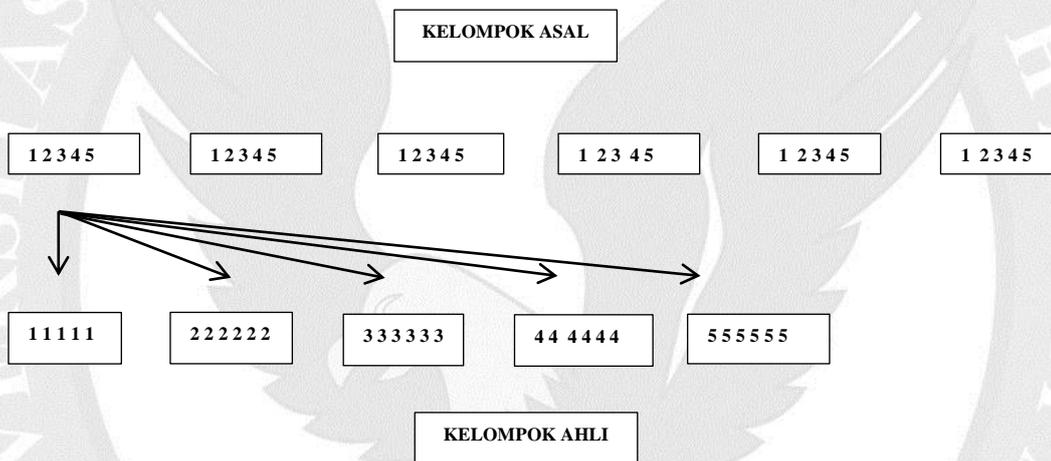
Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah gabungan dari observasi terfokus dan terbuka, di mana *observer* mencentang kolom yang telah disediakan dan memberikan catatan terhadap jalannya metode *jigsaw*. Setelah akhir pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mentor dan memberikan lembar angket kepada siswa untuk mengetahui keberhasilan jalannya metode *jigsaw*. Lembar wawancara dan angket siswa disusun berdasarkan tahapan-tahapan metode *jigsaw*.

Untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, peneliti juga menyusun 3 instrumen yakni, tes, wawancara hasil belajar kognitif, dan angket. Sebelum menyusun instrumen tes, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen tes. Setelah kisi-kisi instrumen disusun, peneliti melanjutkan dengan menyusun instrumen tes. Tes yang disusun menggunakan tahapan taksonomi Bloom yaitu: C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan) dan C4 (menganalisis). Setiap soal yang disusun mempunyai jumlah nilai yang berbeda-beda setiap tahapannya. Jumlah nilai terlampir dalam kisi-kisi instrumen tes yang disusun oleh peneliti. Tes ini diisi oleh siswa diakhir pembelajaran pada pertemuan kedua.

Instrumen selanjutnya adalah lembar angket siswa. Angket disusun menggunakan skala likert dari 1 sampai 5 yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), R (Ragu-Ragu), S (Setuju), SS (Sangat Setuju). Angket yang disusun oleh peneliti merupakan angket tertutup. Dalam angket ini, setiap siswa mencentang kolom pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Angket tersebut diisi setelah siswa mengisi tes yang diberikan. Di akhir pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara terhadap hasil belajar kognitif siswa. Setiap instrumen

yang digunakan oleh peneliti di validasi oleh 3 validator yakni: dosen pembimbing lapangan, guru mentor, dan guru bidang studi ekonomi.

Setelah peneliti menyusun semua instrumen yang akan digunakan, peneliti membentuk 5 kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa. Hal ini dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas berjumlah 29 orang. Peneliti juga mempersiapkan nomor identitas setiap siswa, sehingga proses perpindahan kelompok asal dan kelompok ahli berjalan dengan efektif. Adapun pergerakan kelompok asal dan kelompok ahli akan digambarkan dalam tabel dibawah ini.



Gambar 4. 1 Denah perpindahan kelompok asal dan ahli siklus 1

Sumber: Olahan peneliti

Kelompok dibagi berdasarkan kemampuan kognitif siswa dan jenis kelamin. Peneliti juga menyiapkan materi yang akan dipelajari dalam setiap kelompok. Peneliti membagi Sub topik besar yaitu “sistem upah” ke dalam beberapa bagian untuk dipelajari dalam kelompok. Tahap terakhir, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rpp ini disusun mengikuti langkah-langkah metode *jigsaw* yang dipilih oleh peneliti untuk memperbaiki hasil belajar kognitif siswa. RPP ini berdurasi 2x45 menit setiap siklusnya.

Sebelum Rpp ini diterapkan dalam kelas, terlebih dahulu diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing lapangan dan guru mentor. Setelah RPP disetujui oleh dosen pembimbing lapangan dan guru mentor, maka peneliti siap untuk melaksanakannya.

4.2.2 Tindakan

4.2.2.1 Pertemuan Pertama

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya. Pembelajaran diawali dengan guru mengecek kehadiran siswa satu persatu. Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang hadir adalah 29 siswa. Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menuliskan agenda pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa selama 2 pertemuan. Setelah itu, peneliti kembali memberikan peraturan yang akan digunakan selama pembelajaran. Salah satunya adalah “tidak menggunakan *handphone* selama proses pembelajaran”. Peneliti juga menyampaikan konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. Hal ini peneliti lakukan karena berdasarkan observasi selama proses pembelajaran sebelumnya, rasa ketergantungan siswa terhadap *handphone* sangatlah tinggi, sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa. Setelah itu, peneliti memberikan motivasi belajar kepada siswa berupa satu kutipan. Kutipan tersebut yaitu “*mereka yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu, mereka yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan*”. Harapan peneliti dengan memberikan kutipan tersebut adalah mereka termotivasi mengikuti pelajaran ekonomi.

Setelah peneliti memberikan kutipan tersebut, peneliti melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut ditampilkan dalam powerpoint dan dijelaskan kembali oleh peneliti. Peneliti juga merivew kembali materi pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan dan menunjuk 5 orang siswa untuk menjawabnya. Dari 5 orang siswa yang ditunjuk oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan, hanya terdapat 2 orang siswa yang menjawabnya, sedangkan siswa yang lain tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti (*Lihat lampiran B.13*). Ketika siswa tersebut tidak dapat menjawabnya, peneliti melemparkan pertanyaan tersebut ke siswa yang lainnya dan dijawab dengan baik.

Setelah merivew pelajaran pada pertemuan sebelumnya, peneliti memberikan penjelasan mengenai topik yang akan di pelajari di dalam kelompok. Peneliti menjelaskan poin-poin singkat mengenai sistem upah (faktor-faktor yang menentukan besarnya upah, sistem upah di Indonesia, kebijakan upah minimum di Indonesia, dan perhitungan upah). Setelah siswa mengerti mengenai topik yang akan di pelajari, peneliti meneruskan dengan memberikan penjelasan mengenai metode pembelajaran *jigsaw*. Terlebih dahulu, peneliti memberikan penjelasan mengenai metode *jigsaw*, baik manfaat dan tahapan-tahapannya. Setelah siswa mengerti mengenai manfaat dan tahapan-tahapan *jigsaw*, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan secara perlahan-lahan dan berulang (2 kali) mengenai kelompok asal dan kelompok ahli. Hal ini peneliti lakukan dikarenakan metode *jigsaw* baru pertama kali diterapkan di dalam kelas tersebut, sehingga siswa tidak mempunyai gambaran mengenai metode *jigsaw*.

Setelah siswa mengerti, guru melanjutkan dengan membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Di mana 1 kelompok terdiri dari 5 siswa dan 4 kelompok terdiri dari 6 siswa. Hal ini peneliti lakukan dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas adalah 29 orang. Kelompok tersebut terlebih dahulu di atur oleh peneliti dan di tampilkan di dalam *powerpoint*, hal ini bertujuan untuk membantu pergerakan siswa agar lebih teratur. Ketika siswa telah duduk di dalam kelompok, peneliti menjelaskan kembali bahwa “kelompok ini dinamakan kelompok asal”. Hal ini peneliti lakukan agar siswa lebih mengerti lagi dengan baik.

Peneliti kemudian menunjuk salah satu siswa di dalam setiap kelompok asal sebagai ketua kelompok. Siswa yang ditunjuk merupakan siswa yang unggul di dalam kelompoknya. Tujuan peneliti menentukan ketua kelompok agar ketua kelompok dapat memimpin jalannya diskusi. Selanjutnya, peneliti membagikan nomor identitas bagi setiap siswa di dalam kelompok asal dan membagikan bagian materi yang sesuai dengan nomor yang diberikan oleh peneliti. Adapun pembagian materi sebagai berikut: Siswa (1) faktor-faktor yang menentukan besarnya upah, siswa (2) sistem upah di Indonesia bagian A, siswa (3) sistem upah di Indonesia bagian (B), siswa (4) kebijakan upah minimum di Indonesia, siswa (5) perhitungan upah.

Ketika siswa telah mendapatkan nomor identitas dan materi, peneliti langsung memberikan aba-aba untuk masuk ke dalam kelompok yang sesuai dengan nomor identitas dan topik yang diberikan. Peneliti kembali menjelaskan bahwa “kelompok ini dinamakan kelompok ahli, kalian diharapkan mampu

menjadi ahli di dalam materi kalian, sehingga kalian dapat menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok asal dengan baik”.

Ketika siswa telah berkumpul di dalam kelompok ahli, peneliti memberikan aba-aba untuk berdiskusi mengenai materi yang telah didapatkan. Waktu yang diberikan oleh peneliti adalah 20 menit untuk mempelajari dan menjadi ahli pada materi tersebut. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi setiap kelompok ahli untuk bertanya kepada peneliti apabila terdapat penjelasan yang tidak dimengerti. Selama siswa berdiskusi di dalam kelompok, peneliti terus mengontrol jalannya diskusi. Peneliti terus memastikan bahwa setiap anggota kelompok saling berpartisipasi dalam memahami materi pelajaran. Peneliti berkeliling di dalam setiap kelompok dan bertanya “ada yang tidak dimengerti?”. Ketika peneliti berkeliling di setiap kelompok, terdapat satu anak yang mengangkat tangan dan memberikan pertanyaan (*Lihat lembar refleksi siklus 1*). Ketika pertanyaan diberikan, peneliti terlebih dahulu menyuruh siswa tersebut untuk bertanya kepada sesama anggota kelompok, namun anggota kelompok tidak mengetahuinya, sehingga peneliti menjelaskan istilah tersebut.

Sebelum waktu yang ditentukan berakhir yaitu 5 menit, peneliti kembali mengingatkan kepada setiap kelompok ahli untuk memperdalam kembali materi yang telah dipelajari. Waktu yang ditentukan telah berakhir. Peneliti segera memberikan aba-aba untuk kembali ke kelompok asal dan membagikan materi yang telah dipelajari dari kelompok ahli. Peneliti memberikan kesempatan kepada ketua kelompok yang ditunjuk untuk mempresentasikan hasil yang telah didapatkan dari kelompok ahli. Waktu yang diberikan oleh peneliti untuk

berdiskusi dalam kelompok asal adalah 40 menit. Waktu ini diharapkan cukup untuk siswa menjelaskan materi dari berbagai kelompok. Ketika siswa berdiskusi dengan kelompok asal, peneliti terus mengamati jalannya diskusi dengan berkeliling di setiap kelompok. Jika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi, maka peneliti akan membantu siswa tersebut untuk menjelaskannya.

4.2.2.2 Pertemuan ke dua

Pertemuan kedua diawali dengan peneliti mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan ke dua ini, jumlah siswa yang hadir hanya 24 orang. Artinya adalah, terdapat 5 orang siswa yang tidak hadir dengan alasan (2 orang sakit, 2 orang tanpa keterangan, dan 1 orang mengikuti lomba). Setelah itu, peneliti mengingatkan kembali agenda pembelajaran dari pertemuan sebelumnya untuk diselesaikan. Peneliti juga memberitahukan bahwa hari ini akan diadakan tes mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, sehingga siswa perlu mempersiapkan diri. Peneliti juga mengingatkan kembali peraturan yang harus ditaati oleh siswa selama proses belajar mengajar. Setelah itu, peneliti memberikan motivasi kepada siswa dalam bentuk kutipan yang sama pada pertemuan sebelumnya, dengan harapan siswa dapat terus termotivasi dalam mengikuti pelajaran ekonomi. Peneliti juga mengingatkan kembali tujuan pembelajaran dari pertemuan sebelumnya yang harus di capai oleh siswa.

Setelah itu, peneliti memberikan aba-aba untuk kembali kepada kelompok asal dengan menunjukan *slide* pada pertemuan sebelumnya. Siswa diberikan kesempatan untuk merivew kembali materi pada pertemuan sebelumnya dengan

berdiskusi sesama anggota kelompok dan membuka kembali catatan dan *print out* yang telah ditulis dan dibagikan oleh peneliti. Dalam merivew materi, peneliti juga melakukan tanya jawab sehingga menolong siswa untuk memperjelas kembali materi yang diberikan. Waktu yang diberikan oleh peneliti adalah 15 menit. Waktu ini diharapkan dapat menolong siswa untuk mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Sebelum tes dimulai, peneliti memberikan kesempatan kembali kepada siswa untuk bertanya mengenai topik yang telah dipelajari dalam kelompok asal. Terdapat 3 orang siswa yang memberikan pertanyaan dan peneliti segera menjawabnya.

Tahap terakhir dalam tahapan *jigsaw* ini adalah siswa mengikuti tes dan mengisi angket. Tes berlangsung selama 30 menit. Selama proses pengerjaan, peneliti memastikan bahwa siswa menjawabnya secara individu. Peneliti terus berkeliling di lorong-lorong meja dengan bantuan guru mentor. Selama proses pengerjaan, kondisi kelas sangat hening, dan siswa fokus dalam mengerjakan tes yang telah diberikan. Sebelum waktu mengerjakan soal selesai, yaitu 5 menit sebelumnya, peneliti bertanya “apakah sudah selesai?” masih terdapat 6 anak yang belum selesai mengerjakan sehingga peneliti mengambil kesimpulan untuk menambahkan waktu sebanyak 5 menit untuk mengerjakan. Proses pengumpulan tes secara bersama-sama, dengan artian siswa yang telah selesai menunggu siswa lainnya yang belum selesai.

Setelah siswa mengumpulkan tes, peneliti membagikan angket penerapan *jigsaw* dan hasil belajar kognitif. Setelah semua siswa mendapatkannya, peneliti menjelaskan cara pengisian angket tersebut. Peneliti menyuruh siswa untuk

memperhatikan secara seksama setiap nomor pernyataan dan mencentang kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Siswa diminta untuk mengisi angket secara sungguh-sungguh dan detail dari setiap pernyataan yang diberikan. Waktu yang diberikan untuk mengisi angket adalah 5 menit. Bagi siswa yang telah selesai terlebih dahulu, peneliti memberikan kesempatan untuk langsung mengumpulkannya dan langsung keluar istirahat.

4.2.3 Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap hasil belajar kognitif siswa. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun dan divaidasi oleh 3 ahli. Setiap variabel dalam penelitian ini mewakili triangulasi data serta indikator penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain: angket siswa, wawancara mentor dan siswa, observasi, tes dan jurnal refleksi. Adapun penjelasan instrumen berdasarkan variabel sebagai berikut:

4.2.3.1 Hasil belajar kognitif

1. Tes (Lampiran tes)

Penilai hasil tes yang diberikan oleh peneliti berpatokan kepada kisi-kisi soal yang melampirkan jumlah skor dari setiap soal. Penilaian hasil belajar dikelompokkan menjadi 4 bagian mengikuti tahapan taksonomi Bloom yaitu: C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis). Adapun jumlah nilai setiap tahapannya adalah sebagai berikut: Tahap C1 (mengingat) adalah 5 poin, tahap C2 (memahami) adalah 10 poin), tahap C3 (menerapkan) adalah 15 poin, tahap C4 (menganalisis) adalah 20 poin.

Setelah peneliti memberikan skor dari masing-masing soal, peneliti kemudian menghitung jumlah nilai dari setiap indikator, keseluruhan indikator, dan presentase kelulusan. Berikut disajikan hasil penilain tes siswa siklus 1.

Tabel 4. 2 Hasil tes tiap indikator pada siklus 1

| No | Nama siswa | C1 | C2 | C3 | C4 | Nilai | Ket |
|----|------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------------|
| 1 | M1 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | Tuntas |
| 2 | M2 | 60,00 | 100,00 | 33,33 | 100,00 | 85,00 | Tuntas |
| 3 | M3 | 20,00 | 85,00 | - | 100,00 | 72,50 | Tidak Tuntas |
| 4 | M4 | 20,00 | 85,00 | 66,66 | 100,00 | 88,75 | Tuntas |
| 5 | M5 | - | 100,00 | 33,33 | 75,00 | 68,70 | Tidak Tuntas |
| 6 | M6 | 60,00 | 85,00 | 66,66 | 75,00 | 75,00 | Tuntas |
| 7 | M9 | 100,00 | 100,00 | 66,66 | 100,00 | 87,50 | Tuntas |
| 8 | M10 | 20,00 | 100,00 | 33,33 | 87,50 | 76,50 | Tuntas |
| 9 | M11 | 100,00 | 85,00 | 33,33 | 87,50 | 76,25 | Tuntas |
| 10 | M12 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 75,00 | 87,50 | Tuntas |
| 11 | M13 | 20,00 | 75,00 | 33,33 | 87,50 | 73,75 | Tidak Tuntas |
| 12 | M14 | 20,00 | 75,00 | 100,00 | 75,00 | 76,25 | Tuntas |
| 13 | M15 | 20,00 | 85,00 | 100,00 | 75,00 | 78,75 | Tuntas |
| 14 | M17 | 60,00 | 100,00 | 33,33 | 87,50 | 78,75 | Tuntas |
| 15 | M19 | 100,00 | 100,00 | 33,33 | 100,00 | 87,50 | Tuntas |
| 16 | M20 | 60,00 | 100,00 | 33,33 | 100,00 | 85,00 | Tuntas |
| 17 | M21 | 100,00 | 100,00 | 33,33 | 75,00 | 75,00 | Tuntas |
| 18 | M22 | 20,00 | 75,00 | 100,00 | 50,00 | 63,75 | Tidak Tuntas |
| 19 | M24 | 20,00 | 75,00 | 100,00 | 67,50 | 72,5 | Tidak Tuntas |
| 20 | M25 | 20,00 | 85,00 | 66,66 | 100,00 | 85,00 | Tuntas |
| 21 | M27 | 100,00 | 85,00 | 33,33 | 100,00 | 83,75 | Tuntas |
| 22 | M28 | 100,00 | 100,00 | 66,66 | 100,00 | 93,75 | Tuntas |
| 23 | M29 | 20,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 95,00 | Tuntas |

Sumber: Olahan peneliti

Tabel tersebut menunjukkan hasil tes siswa pada siklus pertama. Berdasarkan data tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar 18 siswa dengan persentase kelulusan siswa yang mengikuti tes sebesar 78,26%. Artinya bahwa masih terdapat 5 siswa yang mengikuti tes belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sebesar 75.

2. Angket siswa

Angket siswa merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk melihat kemampuan hasil belajar kognitif siswa. Angket ini diberikan setelah proses pembelajaran pada pertemuan ke dua selesai. Angket siswa berisikan

mengenai pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan KKO (kata kerja operatif) dari taksonomi Bloom disetiap tahapannya yaitu tahap mengingat (C1) sampai pada tahap menganalisis (C4). Angket yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa merupakan angket tertutup, dimana siswa mencentang salah satu kolom SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju) dari setiap pernyataan yang diberikan.

Adapun hasil perhitungan angket siswa disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3 Angket hasil belajar kognitif siklus 1

| Pernyataan Nomor | SS | S | R | TS | STS | Persentase Butir Pernyataan | Persentase Hasil Belajar | Kategori |
|------------------|----|----|----|----|-----|-----------------------------|--------------------------|-------------|
| 1 | 4 | 17 | 2 | 0 | 0 | 81,73% | Mengingat 82,60% | Sangat Kuat |
| 2 | 5 | 17 | 1 | 0 | 0 | 83,47% | | |
| 3 | 3 | 13 | 7 | 0 | 0 | 76,52% | Memahami 81,73% | Sangat Kuat |
| 4 | 11 | 9 | 3 | 0 | 0 | 86,95% | | |
| 5 | 2 | 6 | 13 | 2 | 0 | 66,95% | Menerapkan 66,95% | Kuat |
| 6 | 3 | 18 | 2 | 0 | 0 | 80,86% | Menganalisis 82,16% | Sangat Kuat |
| 7 | 5 | 17 | 1 | 0 | 0 | 83,47% | | |

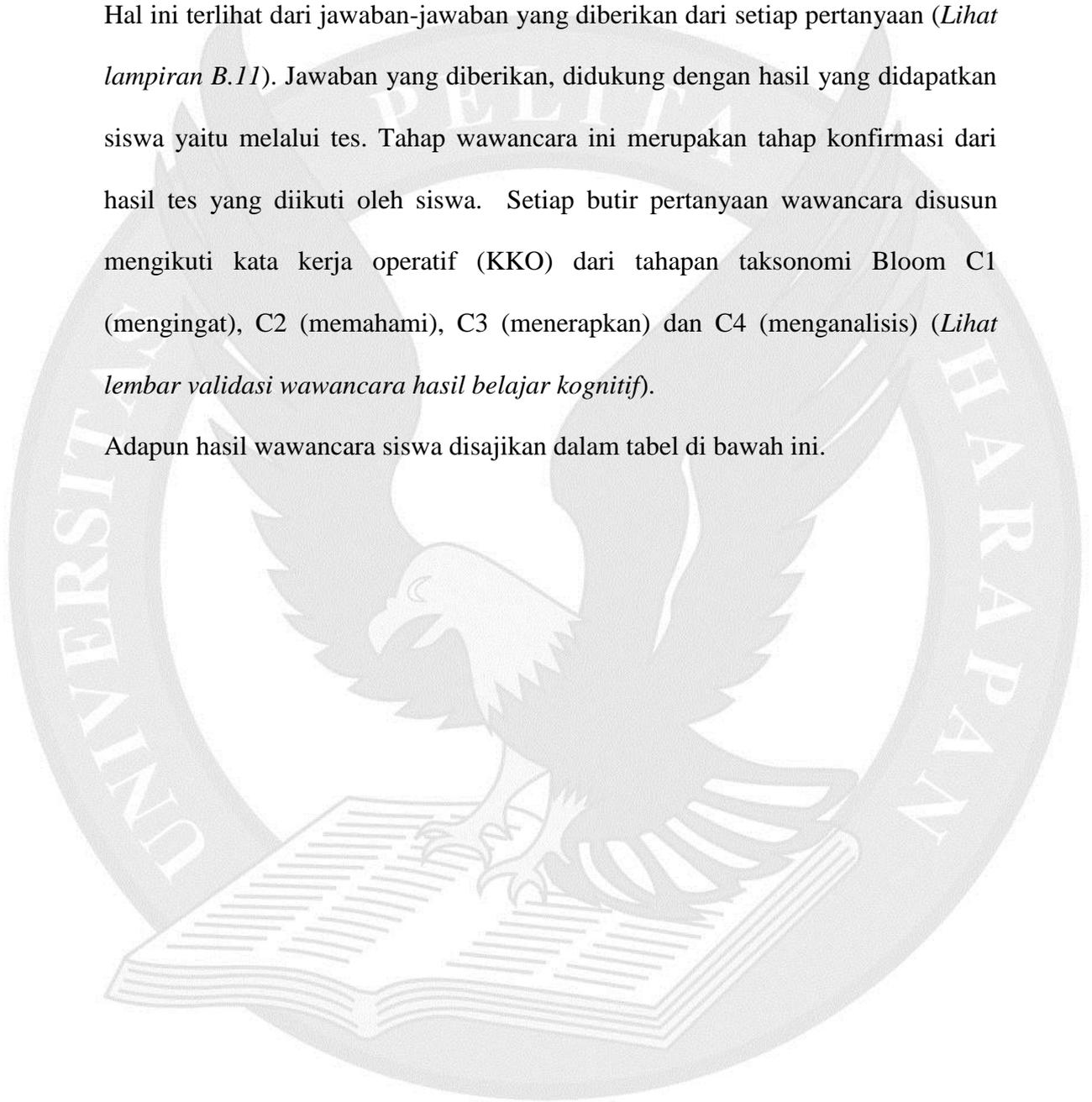
Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan angket tersebut, maka didapatkan hasil belajar siswa pada tahap mengingat memiliki persentase sebesar 82,60%, hasil belajar pada tahap memahami memiliki persentase sebesar 81,73%, hasil belajar tahap menerapkan (aplikasi) memiliki persentase sebesar 66,95% dan hasil belajar tahap menganalisis memiliki persentase 82,16%. Jika dirata-ratakan dari ke empat tahap hasil belajar tersebut, maka persentase yang didapatkan adalah 78,36%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif berdasarkan kriteria ketuntasan minimal berada pada kategori baik sekali dengan rentang (76% sampai 99%).

3. Wawancara siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, maka didapatkan bahwa melalui penerapan metode *jigsaw*, siswa dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan dari setiap pertanyaan (*Lihat lampiran B.11*). Jawaban yang diberikan, didukung dengan hasil yang didapatkan siswa yaitu melalui tes. Tahap wawancara ini merupakan tahap konfirmasi dari hasil tes yang diikuti oleh siswa. Setiap butir pertanyaan wawancara disusun mengikuti kata kerja operatif (KKO) dari tahapan taksonomi Bloom C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan) dan C4 (menganalisis) (*Lihat lembar validasi wawancara hasil belajar kognitif*).

Adapun hasil wawancara siswa disajikan dalam tabel di bawah ini.



Tabel 4. 4 Hasil wawancara siswa siklus 1

| No | Tahapan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--------------|---|---|
| 1 | Mengingat | Apakah kamu dapat mengingat materi pembelajaran yang disampaikan hari ini? | Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa siswa dapat mengingat materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran. Namun ada juga siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan pertama karena lupa. |
| 2 | | Bagaimana kamu bisa mengingatnya? | Berdasarkan hasil wawancara, terdapat siswa yang mengatakan bahwa cara dia mengingat materi adalah memahami terlebih dahulu materinya, kemudian diubah menggunakan kata-kata sendiri, dan yang ketiga coba direnungkan. Namun, rata-rata siswa menjawab, cara mereka mengingat materi adalah dengan menghafal |
| 3 | Pemahaman | Bagaimana cara kamu dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan hari ini? | Berdasarkan hasil wawancara, terdapat jawaban yang berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran yaitu: Menghafal berulang-ulang, bertanya kepada guru jika belum dimengerti, cari intinya kemudian dipahami, dibaca pelan-pelan, jika tidak dipahami ditanyakan sama guru dan teman dan dibaca berulang-ulang |
| 4 | | Bagaimana kamu bisa menjelaskan kembali pengetahuan yang kamu dapatkan? | Berdasarkan hasil wawancara, terdapat jawaban yang berbeda-beda dalam menjelaskan kembali pengetahuan yang didapatkan yaitu: 1) di hafal terlebih dahulu materinya baru bisa menjelaskan, 2) mendengarkan terlebih dahulu jika sudah dipahami dituliskan dengan kata-kata sendiri, 3) menggunakan kata-kata sendiri tidak terpaku pada kalimat guru dan dihafal 4) dipahami materinya dan dibaca berulang-ulang 5) Gunakan kalimat sendiri. |
| 5 | Menerapkan | Apakah kamu dapat menerapkan ilmu pengetahuan khususnya sistem upah dalam kehidupan sehari-hari? | Berdasarkan hasil wawancara, terdapat jawaban yang sama yaitu mereka dapat menerapkan materi yang diberikan dalam hal menerapkan sistem upah bagi karyawan. |
| 6 | | Bagaimana cara kamu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari? Misalnya menerapkan pemberian upah bagi karyawan? | Berdasarkan hasil wawancara, terdapat jawaban yang berbeda-beda dalam menerapkan sistem upah yaitu: 1) memahami dahulu pertanyaannya kemudian mengaitkan dengan teori, 2) memahami dulu teorinya dan diaplikasikan, 3) memahami dahulu teorinya, kemudian dipraktikkan, 4) melihat dari kualitas kerja 5) melihat dari hasil kerja dan sistem pendidikannya. |
| 7 | Menganalisis | Apakah kamu menganalisis jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan? (contoh perbedaan upah yang didapatkan oleh setiap orang?) | Berdasarkan hasil wawancara, terdapat jawaban yang sama yaitu dapat menganalisis pertanyaan yang diberikan. |

| No | Tahapan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--------------|--------------------------------------|--|
| 8 | Menganalisis | Bagaimana cara kamu menganalisisnya? | Berdasarkan hasil wawancara, terdapat jawaban yang berbeda-beda dalam cara menganalisis pertanyaan yang diberikan yaitu: 1) membaca terlebih dahulu soalnya, kemudian diam dan dimengerti dahulu soalnya dan juga mengaitkan dampak yang akan terjadi. 2) melihat dulu konteks pertanyaannya, kemudian dipahami dan dipikirkan dengan matang. 3) diam terlebih dahulu dan perlu mengetahui teorinya kemudian dianalisis. 4) terlebih dahulu soalnya dibayangkan kemudian di jawab. 5) direnungkan dan melihat dampaknya seperti apa. |

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis setiap pertanyaan yang diberikan. Hal ini terlihat dari berbagai jawaban yang diberikan ketika peneliti memberikan pertanyaan dengan soal yang sama. Dalam proses pembelajaran, ketika setiap siswa dapat mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis, materi yang dipelajari, maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar diatas KKM yaitu 75. Secara keseluruhan, dengan berbagai perbedaan jawaban yang diberikan didukung dengan jawaban yang diberikan di lembar tes, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar kognitif.

4.2.3.2 Penerapan metode *jigsaw*

Untuk melihat keberhasilan metode *jigsaw*, peneliti menggunakan 3 instrumen yaitu, lembar angket siswa, lembar wawancara mentor, dan lembar observasi guru mentor.

1. Angket siswa

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 23 siswa, maka peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. Hasil tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.



Tabel 4. 5 Angket penerapan metode jigsaw siklus 1

| No | Langkah | Pernyataan angket | S T S | T S | R | S | SS | % | Rata-rata | Kriteria |
|----|----------------------------|--|-------------|--------|---|----|----|-------|-----------|-------------|
| 1 | Pendahuluan | Saya mendapatkan penjelasan mengenai metode pembelajaran <i>jigsaw</i> | 0 | 0 | 4 | 16 | 3 | 79,1 | 79,1% | Kuat |
| 2 | Pengelompokan | Saya menjadi salah satu dari 6 anggota kelompok yang ditentukan oleh guru | 0 | 2 | 2 | 14 | 5 | 79,1 | 77,67% | Kuat |
| 3 | | Saya dimasukkan ke dalam kelompok asal oleh guru | 0 | 2 | 2 | 15 | 4 | 78,26 | | |
| 4 | | Saya diberikan huruf identitas oleh guru | 0 | 2 | 4 | 14 | 3 | 75,65 | | |
| 5 | Menentukan ketua kelompok | Salah seorang siswa dari tiap-tiap kelompok ditunjuk oleh guru menjadi ketua kelompok | 2 | 1 | 4 | 11 | 5 | 73,91 | 69,99% | Kuat |
| 6 | | Ketua kelompok membantu kelompok kami dalam melaksanakan diskusi kelompok | 1 | 1 | 6 | 10 | 5 | 66,08 | | |
| 7 | Pembagian Materi pelajaran | Saya diberikan materi pembelajaran oleh guru | 0 | 0 | 0 | 16 | 7 | 86,08 | 85,21% | Sangat Kuat |
| 8 | | Saya diberi pengenalan terhadap materi yang diberikan | 0 | 0 | 0 | 18 | 5 | 85,21 | | |
| 9 | Kelompok Ahli | Saya diarahkan oleh guru untuk bergabung dengan kelompok ahli | 0 | 1 | 2 | 16 | 4 | 80 | 79,65% | Kuat |
| 10 | | Saya dapat bekerja sama dalam anggota kelompok ahli | 0 | 1 | 3 | 15 | 4 | 79,13 | | |
| 11 | | Saya dapat berbagi pengetahuan ketika sedang berdiskusi bersama teman anggota kelompok | 0 | 0 | 2 | 14 | 7 | 84,34 | | |

| No | Langkah | Pernyataan angket | STS | TS | R | S | SS | % | Rata-rata | Kriteria |
|----|--------------------------------|--|-----|----|---|----|----|-------|-----------|-------------|
| 12 | | Kelompok ahli membantu saya untuk mengerti mengenai topik yang diberikan | 0 | 1 | 5 | 14 | 3 | 76,53 | | |
| 13 | | Saya dapat menerima masukan dari sesama anggota kelompok ahli | 0 | 0 | 5 | 15 | 3 | 78,26 | | |
| 14 | | Saya dapat menjelaskan materi pembelajaran kepada anggota kelompok | 0 | 0 | 1 | 14 | 8 | 86,08 | | |
| 15 | Mempresentasikan hasil diskusi | Saya dapat mendengarkan anggota kelompok dalam menyampaikan materi | 0 | 0 | 1 | 16 | 6 | 84,34 | 83,47% | Sangat Kuat |
| 16 | | Saya dapat berinteraksi dengan teman anggota kelompok | 0 | 0 | 2 | 17 | 4 | 81,73 | | |
| 17 | | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membantu saya untuk menghargai orang lain saat menyampaikan materi | 0 | 0 | 3 | 15 | 5 | 81,73 | | |
| 18 | Mengamati proses diskusi | Guru memberikan kami penjelasan apabila kami memberikan pertanyaan mengenai topik yang diberikan | 0 | 0 | 0 | 17 | 6 | 85,21 | 85,21% | Sangat Kuat |
| 19 | Kuis | Guru mengarahkan kami ke tempat duduk masing-masing | 0 | 0 | 0 | 16 | 7 | 86,08 | 82,60% | Sangat Kuat |

| No | Langkah | Pernyataan angket | STS | TS | R | S | SS | % | Rata-rata | Kriteria |
|----|---------------|--|-----|----|---|----|----|--------|-----------|----------|
| 20 | | Saya diberikan soal mengenai topik yang sudah dipelajari | 0 | 1 | 1 | 15 | 6 | 82,60 | | |
| 21 | | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membantu saya dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru | 0 | 0 | 5 | 14 | 4 | 79,13 | | |
| 22 | | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membantu saya dalam meningkatkan nilai kuis | 0 | 0 | 6 | 13 | 4 | 78,26 | | |
| 23 | Data tambahan | Saya dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>jigsaw</i> | 0 | 1 | 1 | 17 | 4 | 80,86 | 79,99% | Kuat |
| 24 | | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membuat saya bersemangat dalam mengikuti pelajaran | 0 | 0 | 2 | 18 | 3 | 80,86% | | |

Sumber: Olahan peneliti

Tabel tersebut menunjukkan persentase penerapan metode *jigsaw*. Data tersebut diisi oleh 23 orang siswa. Data tersebut memperlihatkan rentang interval penerapan metode *jigsaw*. Rentang interval tersebut berada pada 69,99 sampai 86,08. Jika dilihat pada kriteria penilaian berdasarkan pendapat Riduwan (2003, hal. 15) maka rentang nilai tersebut berada pada kriteria kuat dan sangat kuat yaitu (angka kuat yaitu 51 – 75, angka sangat kuat yaitu 76 – 100). Jika dirata-ratakan dari keseluruhan langkah penerapan metode *jigsaw* maka didapatkan persentase sebesar 80,41%. Persentase tersebut berada pada kriteria pada rentang kuat. Dari

data tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan efektif selama proses pembelajaran.

Begitupun dengan data tambahan yang diberikan oleh peneliti. Data tambahan ini berisikan 3 pernyataan untuk melihat: 1) apakah metode *jigsaw* dapat membantu siswa meningkatkan nilai kuis, 2) apakah siswa dapat mengikuti semua tahapan metode *jigsaw*, 3) apakah metode *jigsaw* dapat menolong siswa untuk bersemangat mengikuti pelajaran ekonomi. Dari 3 pernyataan tersebut didapatkan bahwa: 1) Pernyataan pertama dengan persentase sebesar 78,26%, dalam artian bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa untuk meningkatkan nilai kuis. Nilai persentase tersebut berada pada kriteria interpretasi skor pada rentang kuat. 2) Pernyataan kedua dengan persentase sebesar 80,86 dalam artian bahwa siswa dapat mengikuti semua tahapan *jigsaw*. Nilai persentase tersebut berada pada kriteria interpretasi skor pada rentang kuat. 3) Pernyataan ketiga dengan persentase sebesar 80,86%, dalam artian bahwa metode *jigsaw* dapat menolong siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pelajaran ekonomi. Nilai persentase tersebut berada pada kriteria interpretasi skor pada rentang kuat. Jika dirata-ratakan dari ketiga pernyataan tersebut, didapatkan persentase sebesar 79,99% dengan kriteria interpretasi skor berada pada rentang kuat.

2. Lembar observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru mentor terhadap penerapan metode *jigsaw*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil perhitungan lembar observasi guru mentor

| Tahapan | Aspek yang diamati | Hasil Observasi | Persentase | Kategori |
|--------------------------------|--|-----------------|------------|-------------|
| Pengelompokan | Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok | 4 | 100% | Baik Sekali |
| | Guru memberikan huruf identitas kepada siswa | 4 | | |
| Menentukan ketua kelompok | Guru menunjuk salah seorang siswa dalam setiap kelompok untuk menjadi ketua kelompok | 3 | 75% | Baik sekali |
| Pembagian materi pembelajaran | Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa | 3 | 75% | Baik sekali |
| | Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini | 3 | | |
| Kelompok ahli | Guru mengarahkan siswa untuk bergabung bersama kelompok ahli | 3 | 75% | Baik |
| | Guru memberikan instruksi kepada setiap siswa untuk segera melaksanakan proses diskusi | 3 | | |
| Mempresentasikan hasil diskusi | Guru mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok asal | 4 | 100% | Baik sekali |
| | Guru memberikan instruksi kepada setiap siswa untuk melaksanakan diskusi | 4 | | |
| Mengamati proses diskusi | Guru berkeliling untuk mengontrol dan membimbing siswa dalam melaksanakan proses diskuis | 3 | 75% | Baik |
| | Guru memberikan penjelasan ketika siswa mengangkat tangan dan bertanya | 3 | | |
| Kuis | Guru memberikan tes kepada siswa | 3 | 75% | Baik |
| | Siswa mengerjakan tes secara mandiri | 3 | | |

Sumber: Olahan peneliti

Data tersebut menunjukkan persentase dari penerapan metode *jigsaw*. Jika dilihat dari tahapan-tahapan metode *jigsaw*, rentang interval yang didapatkan berada pada rentang 75 sampai 100%. Hal ini berarti setiap pernyataan dari tiap indikator berada pada kategori penilaian baik sampai baik sekali. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *jigsaw* dalam

proses pembelajaran dilakukan dengan baik dan berjalan sesuai tahapan-tahapannya.

3. Wawancara guru mentor

Tujuan peneliti melakukan wawancara kepada guru mentor adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai keberhasilan penerapan metode *jigsaw* serta hal-hal yang perlu ditingkatkan pada proses pembelajaran selanjutnya (siklus 2). Dari hasil wawancara yang dilakukan diakhir pembelajaran, masukan yang diberikan oleh guru mentor antara lain:

1. Dalam proses pembelajaran peneliti perlu menuntun siswa dalam mengikuti tahapan-tahapan *jigsaw* dikarenakan metode *jigsaw* merupakan metode yang baru diterapkan di kelas XI IPS 3 (*Lihat lampiran B.3 nomor 10*).
2. Dalam proses pembelajaran peneliti perlu meningkatkan pengontrolan siswa lebih dalam lagi, hal ini dikarenakan ketika peneliti tidak dapat mengontrol siswa dengan baik maka siswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan maksimal (*Lihat lampiran B.3 nomor 11*).
3. Dalam proses pembagian kelompok perlu ketegasan dan pengontrolan karena masih banyak siswa yang bermain (*Lihat lampiran B.3 nomor 13*).

Peneliti perlu memperbaiki pembagian waktu agar tepat dan tidak mengambil waktu siswa untuk beristirahat (*Lihat lampiran B.3 nomor 14*).

Secara keseluruhan hasil wawancara guru mentor dapat dilihat pada lampiran wawancara mentor. Lampiran tersebut memuat 14 butir pertanyaan.

4.2.4 Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta menetapkan langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Melihat pada data yang didapatkan dari keseluruhan instrumen, maka peneliti mendapatkan kekuatan dan kelemahan, antara lain:

Kekuatan:

1. Seluruh tahapan metode *jigsaw* dapat diikuti oleh siswa dengan baik, terlihat dari data angket yang diisi oleh siswa dengan persentase sebesar 80,41%.
2. Dengan penerapan metode *jigsaw*, persentase kelulusan siswa mengalami peningkatan yaitu 79,19%.
3. Penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa untuk meningkatkan nilai kuis, hal ini terlihat dari data angket yang diisi oleh 23 orang siswa dengan persentase sebesar 78,26%.
4. Penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa untuk termotivasi dalam mengikuti pelajaran Ekonomi, hal ini terlihat dari persentase yang didapatkan sebesar 80,86%.
5. Metode *jigsaw* dapat membantu siswa untuk meningkatkan kerja sama satu dan lainnya, khususnya dalam melaksanakan proses diskusi.

Kelemahan:

1. Dalam proses penerapannya, peneliti kekurangan banyak waktu. Waktu yang telah direncanakan dalam Rpp tidak sesuai harapan peneliti. Peneliti kekurangan banyak waktu pada saat menjelaskan metode *jigsaw*, manfaat

dan kekurangannya. Selain itu, waktu terpakai habis ketika berdiskusi dalam kelompok asal, dikarenakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran berbeda-beda. Waktu yang diberikan oleh peneliti di lampiran Rpp tidaklah cukup, sehingga dalam penerapannya peneliti perlu menambahkan waktu.

2. Proses pembagian kelompok belum berjalan dengan maksimal. Masih terdapat 3 sampai 4 orang yang belum mendapatkan kelompok. Hal ini peneliti sadari bahwa peneliti kurang teliti dan terlalu ceroboh, sehingga kurang memperhatikan anggota setiap kelompok.
3. Dalam proses diskusi di dalam kelompok asal, banyak terdapat beberapa siswa yang bermain dan tertawa, yang berdampak kepada hasil belajar yang rendah. Untuk pembelajaran berikutnya, peneliti mengambil langkah untuk mengganti setiap kelompok asal, agar lebih efektif dan siswa lebih serius dalam menjalani proses pembelajaran.
4. Peneliti kurang pengontrolan dalam proses diskusi. Peneliti lebih berfokus kepada siswa yang duduk di bagian depan, sehingga siswa yang duduk di belakang kurang terkontrol dengan baik. Untuk pembelajaran selanjutnya, peneliti perlu berkeliling dan sering berkunjung di setiap meja, sehingga dapat mengontrol siswa dengan maksimal.

Secara keseluruhan peneliti menyadari bahwa dalam penerapan metode *jigsaw* di siklus 1, masih begitu banyak kekurangan-kekurangan yang didapatkan, oleh karena itu, peneliti perlu mempersiapkan segala sesuatu lebih baik lagi untuk proses pembelajaran selanjutnya dengan menggunakan metode yang sama.

4.3 Analisis dan pembahasan siklus pertama

4.3.1 Penerapan metode *jigsaw*

1. Tahapan: Pembagian group

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor ketika peneliti melaksanakan siklus pertama, tahap pengelompokan sudah terlaksana dengan baik dengan poin yang didapatkan sebesar 4 (*lihat tabel lembar observasi*). Namun, terjadi ketidakkonsistenan terhadap hasil observasi guru mentor dan hasil wawancara mentor. Hasil observasi menunjukkan tahap pengelompokan berjalan dengan maksimal, sedangkan hasil wawancara ditunjukkan bahwa masih terdapat 3 sampai 4 orang siswa yang belum mendapatkan kelompok. Sanjaya, (2011, hal. 88) mengatakan bahwa dalam melakukan penilaian observasi, observer bisa saja merasa ragu untuk memberikan penilaian. Guru mentor bisa saja memberikan nilai maksimal kepada peneliti karena unsur kasihan dan tidak ingin merugikan peneliti. Dalam proses pengelompokan, peneliti menyadari bahwa peneliti masih kurang teliti dalam membagi siswa dalam kelompok, sehingga membutuhkan perbaikan dalam proses belajar selanjutnya. Melalui angket siswa yang diisi oleh 23 anak, didapati bahwa tahap pengelompokan telah memenuhi kriteria baik sekali dengan persentase yang didapatkan sebesar 77,67%. Berdasarkan data tambahan yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan wawancara terhadap siswa, didapati bahwa anggota kelompok yang ditentukan oleh peneliti masih didapati beberapa siswa yang masih bermain seperti tertawa ketika berdiskusi di dalam kelompok, baik dalam kelompok asal dan ahli. Dalam jurnal refleksi, peneliti telah membagi siswa kedalam 5 kelompok, namun dalam penerapannya

tidak maksimal karena kesalahan peneliti sendiri yang tidak teliti dalam membagi siswa kedalam 5 kelompok (*Lihat jurnal refleksi siklus 1*).

Berdasarkan penjelasan dari keempat instrumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pengelompokan belum berjalan dengan maksimal, masih sangat membutuhkan perbaikan seperti ketelitian dalam proses pembagian kelompok dan perlu mengganti anggota kelompok sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lebih baik.

2. Tahapan. Menentukan ketua kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap menentukan ketua kelompok sudah terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan persentase yang didapatkan sebesar 75 persen. Beliau juga menambahkan pada lampiran wawancara mentor nomor 2, ketua kelompok dapat membantu siswa dalam melaksanakan diskusi di dalam kelompok. Dari hasil angket siswa, tahap menentukan ketua kelompok berjalan dengan baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 69,99%. Dari jurnal refleksi peneliti, proses menentukan ketua kelompok belum berjalan dengan maksimal. Dalam penerapannya, ketika peneliti menunjuk salah satu anggota dari setiap kelompok menjadi ketua kelompok, terdapat 3 kelompok saling tunjuk-menunjuk untuk menjadi ketua kelompok, sehingga peneliti perlu ketegasan dan memberikan pengertian sehingga anggota kelompok yang dipilih menjadi ketua dapat menerima dengan baik (*Lihat jurnal refleksi siklus 1*).

Berdasarkan penjelasan dari keempat instrumen tersebut, dapat disimpulkan proses menentukan ketua kelompok belum berjalan dengan baik, masih terdapat 3 kelompok saling tunjuk menunjuk. Pada siklus selanjutnya,

peneliti akan memperbaiki proses penentuan ketua kelompok dengan menuliskan secara langsung nama dari tiap kelompok untuk menjadi ketua kelompok sehingga tidak terjadi saling tunjuk-menunjuk sesama anggota kelompok.

3. Tahapan. Pembagian materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap pembagian materi sudah terlaksana dengan baik, terlihat dari persentase yang didapatkan sebesar 75%. Dari hasil angket siswa, tahap pembagian materi berada dalam kategori baik sekali dengan persentase sebesar 85,64%. Dari jurnal refleksi, tahap pembagian materi berjalan dengan baik. Dalam penerapannya, sebelum materi dibagikan kepada setiap siswa, peneliti terlebih dahulu menjelaskan secara singkat sub-sub topik dari sistem upah, sehingga siswa terlebih dahulu mempunyai gambaran mengenai materi yang akan dipelajari. Proses pembagian materi mengikuti nomor identitas yang didapatkan oleh siswa, hal ini dilakukan oleh peneliti agar proses pemindahan dari kelompok asal ke kelompok ahli berjalan dengan lancar.

4. Tahapan. Kelompok ahli.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap kelompok ahli sudah terlaksana dengan baik dengan persentase sebesar 75%. Beliau juga menambahkan pada lampiran wawancara mentor, bahwa setiap anak dalam kelompok ahli saling membantu satu sama lain untuk memahami materi yang telah diberikan. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa belajar di dalam kelompok (kelompok ahli) merupakan salah satu sarana yang baik bagi siswa untuk dapat bekerja sama. Maksud dari bekerja sama dalam hal ini adalah ketika terdapat anggota kelompok yang belum memahami materi, teman anggota

kelompok bertanggungjawab untuk membantu siswa tersebut dalam memahami materi. Inilah salah satu keunggulan dari metode *jigsaw* yaitu terjadi ketergantungan positif antara sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu menjadi ahli terhadap materi yang diberikan, dan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat bekerja sama (Ibrahim, dkk, 2000 dalam Majid, 2014, hal. 184). Pendapat yang dikemukakan oleh guru mentor sejalan dengan hasil angket yang diisi oleh 23 siswa. Jika melihat pernyataan angket penerapan metode *jigsaw* nomor 10, 15 orang siswa mengisi kolom setuju dan 4 orang siswa mengisi kolom sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan belajar di dalam kelompok ahli, siswa dapat meningkatkan kerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan yang diberikan oleh peneliti, yaitu menjadi ahli dalam materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya, (2006, hal. 244) bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Namun disisi yang lain, terdapat 1 orang siswa yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa kelompok ahli dapat meningkatkan kerja sama untuk menguasai materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena kesalahan peneliti dalam membagi siswa kedalam kelompok. Terdapat 1 kelompok yang hanya diwakili oleh 1 siswa perempuan yaitu kelompok 3, sehingga siswa tersebut tidak nyaman dalam anggota kelompoknya dan proses diskusi satu sama lain dalam kelompok ahli tidak berjalan dengan efektif. Penyebab inilah yang melatarbelakangi siswa tersebut memilih kolom tidak setuju terhadap pernyataan nomor 10. Selain itu, terdapat 3 orang siswa yang mengisi kolom ragu-ragu pada

pernyataan nomor 10. Hal disebabkan karena kurangnya pengontrolan peneliti ketika siswa berdiskusi di dalam kelompok ahli yang menyebabkan siswa bermain, bercerita satu sama lain, sehingga proses diskusi tidak berjalan dengan maksimal. Penyebab inilah yang membuat siswa merasa ragu-ragu ketika peneliti memberikan pernyataan tersebut. Namun secara keseluruhan, kolom tahapan kelompok ahli berada dalam kriteria baik sekali dengan persentase sebesar 79,65%.

Dalam jurnal refleksi peneliti, ketika siswa berada di dalam kelompok ahli, mahasiswa guru terus mengontrol jalannya diskusi dengan berkunjung di setiap kelompok. Ketika peneliti berkeliling disetiap kelompok, terdapat satu anak mengangkat tangan dan memberikan pertanyaan. Namun sebelum peneliti menjawabnya, terlebih dahulu peneliti menyuruh anak tersebut untuk bertanya kepada setiap anggota kelompok. Namun, anggota kelompok tersebut tidak mengetahuinya, sehingga peneliti langsung memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang diberikan. Inilah tugas seorang guru dalam pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Rusman, (2011, hal. 201) bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman siswa (Rusman, 2011, hal. 201). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asmani (2016, hal. 120) bahwa dalam metode pembelajaran *jigsaw*, keterlibatan guru semakin berkurang karena ia hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi para siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri mereka.

Melihat kondisi yang terjadi di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika proses diskusi sedang terjadi, peneliti perlu berkeliling di dalam setiap kelompok secara terus-menerus untuk memastikan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik. Hal ini dikarenakan, jika anggota kelompok ahli tidak dapat memahami materi, maka tujuan yang diharapkan guru yaitu siswa mendapatkan pengetahuan yang utuh dari sub topik tidak tercapai. Oleh karena itu, dalam penerapan metode *jigsaw*, peran guru sebagai fasilitator perlu secara terus-menerus memantau dan membimbing siswa sehingga tujuan yang diharapkan oleh seorang guru dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan dari ke-empat instrumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap kelompok ahli telah berjalan dengan baik, namun dalam penerapannya masih sangat memerlukan ketelitian dalam proses pembagian kelompok, sehingga proses diskusi dalam kelompok ahli berjalan dengan kondusif, sesama anggota kelompok ahli saling berpartisipasi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu menjadi ahli terhadap materi yang didapatkan.

5. Tahapan. Mempresentasikan hasil diskusi (kelompok asal)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap mempresentasikan hasil diskusi sudah terlaksana dengan baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 100% (*lihat tabel lembar observasi*). Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh guru mentor bahwa setiap siswa dalam kelompok dapat menjelaskan materi satu sama lain (*Lihat lampiran B.3 nomor 5*). Beliau juga menambahkan bahwa secara keseluruhan setiap siswa dapat menghargai satu sama lain, namun terdapat beberapa kelompok yang anggota

kelompoknya banyak tertawa dan bermain. Hal ini disebabkan, dalam pembagian kelompok, peneliti tidak menyadari bahwa peneliti menyatukan beberapa siswa yang suka tertawa dan bermain, sehingga dalam proses diskusi mereka tidak serius untuk mempresentasikan materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa metode *jigsaw* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui menjelaskan materi kepada anggota kelompok asal (*Lihat lampiran B.3 nomor 6 dan 7*). Jawaban yang dikemukakan oleh guru mentor sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Hamruni (2012, hal. 122) bahwa strategi pembelajaran kooperatif learning dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Begitupun dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hal. 217) bahwa dalam model kooperatif tipe *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Berdasarkan hasil angket siswa, untuk tahap mempresentasikan hasil diskusi, dari 4 pernyataan, rata-rata siswa memilih kolom setuju dengan persentase sebesar 83,47%. Persentase tersebut masuk dalam kriteria penilaian pada rentang sangat kuat. Dari jurnal refleksi peneliti proses diskusi berjalan dengan lancar, hanya terdapat 1 kelompok yang perlu pengontrolan lebih dalam lagi dikarenakan kelompok ini terkumpul beberapa siswa yang suka bermain dan tertawa. Namun kelompok yang lain terlihat antusias siswa dalam berdiskusi, mereka mencatat setiap bagian yang dikatakan oleh siswa yang lain (*Lihat lampiran B.13*). Tahap

diskusi inilah yang menggunakan waktu yang lama, karena rata-rata siswa mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh siswa yang lain, sehingga ketika ada siswa yang ketinggalan dalam mencatat, siswa yang lain akan menunggu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk dalam Majid (2014, hal. 184) bahwa salah satu kelemahan metode *jigsaw* adalah membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, ketika proses diskusi dalam kelompok asal dilaksanakan, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran, sehingga ketika siswa tersebut belum mengerti, siswa yang menjadi ahli dalam materinya perlu menjelaskan kembali materi tersebut. Namun secara keseluruhan proses diskusi dalam kelompok asal berjalan dengan baik. Untuk pembelajaran selanjutnya, peneliti perlu mengganti anggota kelompok dikarenakan proses pembagian kelompok dalam siklus 1 ini belum maksimal, sehingga perlu pembenahan untuk pembelajaran selanjutnya.

6. Tahapan. Mengamati proses diskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap ke enam yaitu guru mengamati proses diskusi berada pada kategori penilaian baik sekali dengan persentase yang didapatkan sebesar 85,21%. Beliau juga menambahkan dalam wawancara mentor bahwa guru dapat mengontrol siswa dalam melaksanakan proses diskusi. Dari hasil angket siswa, dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa, terdapat 17 orang memilih kolom setuju dan 6 orang memilih kolom sangat setuju. Artinya, rata-rata siswa berpendapat bahwa guru dapat mengontrol jalannya diskusi dan memberikan penjelasan apabila siswa memberikan pertanyaan. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Rusman (2011, hal. 201) bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman siswa. Begitupun dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asmani (2016, hal. 120) bahwa dalam metode pembelajaran *jigsaw*, keterlibatan guru semakin berkurang karena ia hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi para siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri mereka.

Kategori yang didapatkan pada tahap mengamati proses diskusi yaitu baik sekali dengan persentase sebesar 85,21%. Dari jurnal refleksi, ketika proses diskusi berjalan, peneliti terus berkeliling di dalam kelompok dan terus memastikan setiap siswa berkontribusi dalam menjelaskan materi yang telah dikuasai.

Untuk pembelajaran selanjutnya, peneliti perlu secara terus menerus mengontrol siswa, tidak hanya kelompok yang berada di depan, namun kelompok yang berada di belakang sehingga proses jalannya diskusi dapat berjalan dengan baik dan ilmu pengetahuan dapat secara utuh didapatkan oleh siswa.

7. Tahapan. Kuis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahapan memberikan kuis telah berjalan dengan baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 75%. Dari hasil angket, pada tahapan kuis rata-rata siswa memilih kolom setuju dan sangat setuju dengan persentase yang didapatkan sebesar 82,60%. Hal ini mengindikasikan bahwa tahapan kuis telah berjalan dengan baik. Dari jurnal refleksi, proses pengerjaan kuis berjalan dengan lancar. Setiap siswa mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari teman yang lain. Dalam pengerjaan kuis, peneliti

memberikan waktu tambahan kepada siswa sebanyak 5 menit, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang belum selesai mengerjakan tes (*Lihat lampiran B.13*). Berdasarkan pemaparan beberapa instrumen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan kuis telah berjalan dengan baik. Hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk pembelajaran selanjutnya adalah pengawasan peneliti ketika siswa mengerjakan tes, sehingga data yang didapatkan adalah murni dari pemikiran siswa sendiri. Ketika siswa mengerjakan tes secara individu, maka peneliti dapat menyimpulkan apakah penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak.

Berdasarkan data yang didapatkan dari ke tiga instrumen untuk mengukur jalannya metode *jigsaw*, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan metode *jigsaw* telah dijalankan sesuai tahapannya dengan persentase rata-rata dari ketujuh tahapan berada dalam kategori baik. Seperti yang dikatakan oleh guru mentor dalam lampiran wawancara mentor bahwa seluruh tahapan metode *jigsaw* sudah terlaksana namun belum maksimal. Walaupun semua tahapan *jigsaw* telah terlaksana, namun dalam penerapannya, masih banyak kekurangan-kekurangan yang didapatkan dari setiap tahapan *jigsaw*. Kekurangan tersebut terlihat dari penggunaan waktu yang belum maksimal, proses pembagian kelompok yang masih berantakan terlihat dari masih terdapat beberapa siswa yang belum mendapatkan kelompok pada saat peneliti masuk dalam tahapan pertama dalam pembagian kelompok ahli khususnya kelompok 3, kerataan gender masih didominasi oleh laki-laki khususnya pada kelompok 3, masih terdapat beberapa siswa yang bermain pada saat berdiskusi dalam kelompok, dalam proses diskusi peneliti masih terlalu berfokus kepada anggota kelompok yang duduk di depan

sehingga kelompok yang dibelakang kurang pengontrolan yang berdampak kepada ketidakseriusan dalam berdiskusi seperti tertawa dan bermain, proses menentukan ketua kelompok masih terjadi saling tunjuk-menunjuk antar siswa sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Berangkat dari kekurangan-kekurangan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus yang kedua untuk memperbaiki penerapan metode *jigsaw*.

Sebagai satu komunitas yang terdiri dari berbagai individu dan talenta yang berbeda-beda, metode belajar *jigsaw* merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk saling melengkapi, menghargai, memperdulikan dan belajar dari satu sama lain. Alkitab jelas menyatakan bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas dimana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (Van Brummelen, 2006, hal 63). Metode pembelajaran *jigsaw* membantu siswa untuk dapat mengembangkan talenta yang Tuhan telah berikan sebagai satu komunitas di dalam kelas. Setiap siswa perlu menyadari bahwa Tuhan menciptakan mereka dengan berbagai keunikan agar mereka dapat menyumbangkan karunia dan pengalaman serta wawasan mereka kepada seluruh komunitas. Hal ini dikarenakan bahwa Tuhan menciptakan kita untuk berfungsi sebagai anggota yang memberi kontribusi yang terbaik dalam tubuh Kristus, komunitas Kristus (Van Brummelen, 2006, hal. 64).

4.3.2 Hasil belajar kognitif siswa

1. Siswa mendapatkan nilai tes KKM yaitu 75 ditunjukkan dari tingkatan taksonomi Bloom yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4)

Berdasarkan data tes siswa yang didapatkan dari siklus pertama, dari 23 siswa yang mengikuti tes, hanya terdapat 19 siswa yang lulus KKM yaitu (75) dengan persentase yang didapatkan sebesar 79,19%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari sebelumnya (pra-siklus) dimana siswa yang lulus KKM hanya terdapat 6 siswa dengan persentase sebesar 21,42%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Tes yang diisi oleh siswa disusun berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis).

➤ Mengingat (C1).

Untuk tahap mengingat, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, hanya terdapat 8 siswa yang mencapai nilai 75, dengan persentase yang didapatkan sebesar 34,78%. Hal ini berarti masih terdapat 15 siswa yang belum mencapai nilai 75 dengan persentase ketidakkulusan sebesar 65,21%. Berdasarkan hasil tes yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu mengingat materi yang telah dipelajari.

➤ Memahami (C2).

Untuk tahap memahami, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, terdapat 23 siswa yang telah mencapai nilai 75. Artinya bahwa secara keseluruhan, siswa

dapat memahami materi yang telah dipelajari dengan persentase kelulusan mencapai 100%. Standar yang digunakan untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari adalah ketika siswa mencapai nilai 75.

➤ Menerapkan (C3)

Untuk tahap menerapkan, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, hanya terdapat 7 siswa yang mencapai nilai 75 dengan persentase kelulusan sebesar 30,43%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 16 siswa yang belum mencapai nilai 75, dengan persentase ketidaklulusan sebesar 69,56%. Berdasarkan hasil tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat menerapkan (C3), siswa belum mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan.

➤ Menganalisis (C4).

Untuk tahap menganalisis, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, terdapat 21 siswa yang telah mencapai nilai 75 dengan persentase kelulusan sebesar 91,30%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 2 siswa yang belum mencapai nilai 75 dengan persentase ketidaklulusan sebesar 8,69%. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menganalisis pertanyaan yang diberikan dengan standar keberhasilan sebesar 91,30%.

Berdasarkan hasil dari ke-empat tingkat kognitif, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pencapaian kognitif siswa secara keseluruhan berada pada tingkat kognitif C2 yaitu memahami.

Dari 23 siswa yang mengikuti tes, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan siswa dapat memahami materi, dibuktikan dari pencapaian KKM sebesar 75. Dalam pembelajaran siklus satu, secara keseluruhan masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 75. Berdasarkan analisis peneliti, faktor yang

menyebabkan siswa tersebut belum mencapai nilai KKM adalah pembagian kelompok yang tidak heterogen terlihat pada kelompok 3 yang didominasi oleh laki-laki dan hanya terdapat 1 siswa wanita. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamdayama (2014, hal. 90) bahwa pembagian kelompok yang tidak heterogen, memungkinkan anggota kelompok lemah semua. Hal ini terlihat pada kelompok 3 bahwa penyebab siswa tidak dapat berdiskusi secara maksimal dalam artian diam disebabkan oleh didominasinya siswa laki-laki, sehingga siswa perempuan mengalami kesusahan dalam berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain sehingga proses diskusi tidak berjalan dengan maksimal (*Lihat lampiran B.13*). Pendapat ini juga didukung oleh Slameto (2013, hal 66) bahwa siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan akan merasa terasing dan akan mengganggu belajarnya. Faktor lain adalah ketidakjelasan siswa dalam menjelaskan materi kepada kelompok asal. Dalam penerapannya, masih terdapat siswa tidak secara sungguh-sungguh menjadi ahli dalam materi yang diberikan seperti bermain dan tertawa yang berdampak kepada ketidakjelasan siswa dalam menjelaskan materi dari kelompok ahli. Begitupun dengan perhatian siswa. Perhatian siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum mencapai nilai KKM. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013, hal. 56) mengatakan bahwa untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Kurangnya perhatian siswa terlihat dari diskusi kelompok asal. Dalam diskusi, masih terdapat 3 sampai 4 orang yang bermain sehingga berdampak kepada hasil belajar yang rendah.

Namun, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa

yang terlihat dari instrumen utama yaitu tes. Dari hasil tes, terdapat 19 siswa yang telah mencapai KKM sebesar 75. Hasil belajar yang baik merupakan salah tujuan yang diharapkan oleh setiap guru untuk didapatkan oleh setiap siswa. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan berasional yang berarti bahwa manusia dapat berpikir akan karya Allah dalam kehidupannya. Begitupun dengan kehidupan setiap siswa. Van Brummelen (2008, hal 70) mengatakan bahwa kemampuan berasional siswa di dalam kelas harus dapat menghasilkan suatu hasil belajar yang mengarah kepada nilai-nilai Alkitabiah. Hasil belajar yang baik merupakan tanggung jawab seorang siswa kepada Allah atas kemampuan berpikir yang Allah telah berikan ketika mengikuti proses belajar. Berdasarkan hasil pada siklus pertama, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai hasil belajar yang baik yaitu 75, maka peneliti menyimpulkan untuk melanjutkan pada siklus kedua dengan harapan setiap siswa mampu mencapai hasil yang maksimal dengan nilai yang didapatkan melebihi dari KKM yaitu 75.

4.4 Siklus 2

4.4.1 Perencanaan

Pada siklus dua ini, peneliti juga melakukan persiapan sebelum proses mengajar dilaksanakan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti seperti menyiapkan instrumen *jigsaw* dan hasil belajar. Instrumen yang disusun pada tiap variabel mengikuti instrumen di siklus 1, dimana setiap variabel dilakukan triangulasi. Seluruh indikator pada siklus dua ini mengikuti indikator yang dipakai oleh peneliti pada siklus 1. Namun pada siklus dua ini dilakukan modifikasi seperti: 1) menggantikan topik sistem upah menjadi pengangguran pada instrumen angket, wawancara, dan observasi. 2). Soal tes pada siklus dua ini disesuaikan

dengan topik pengangguran. Setiap soal dalam siklus ini mengikuti tahapan taksonomi Bloom dan setiap tahapan memiliki jumlah nilai yang berbeda-beda sama seperti pada siklus 1 (*Lihat lampiran C.4*).

Setelah semua instrumen dipersiapkan, peneliti melanjutkan dengan membentuk kelompok. Dalam pembentukan kelompok ini, peneliti lebih berhati-hati dan teliti agar tidak terjadi denominasi gender sama seperti siklus pertama. Bercermin dari siklus pertama, dimana masih terdapat siswa yang bermain di dalam kelompok, peneliti memutuskan untuk mengacak kembali setiap anggota kelompok agar proses diskusi boleh berjalan dengan efektif. Jumlah anggota dalam setiap kelompok sama seperti siklus 1 dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas berjumlah 29 orang. Peneliti juga kembali mempersiapkan nomor identitas setiap siswa dan proses perpindahan dari kelompok asal dan kelompok ahli, agar tidak terjadi kekacauan dalam proses perpindahan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan ketua dari setiap kelompok seperti menuliskan diselembar kertas. Cara ini peneliti lakukan dikarenakan pada siklus pertama, terjadi saling tunjuk menunjuk antar anggota sehingga dalam siklus dua ini, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu ketua kelompok sehingga dalam penerapannya masalah yang terjadi pada siklus satu tidak terulang kembali.

Setelah proses pembagian kelompok dan ketua kelompok dipersiapkan, peneliti melanjutkan dengan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Dalam persiapan ini, peneliti memperdalam konten materi dan membagi sub topik besar “pengangguran” menjadi beberapa bagian. Setiap bagian yang dipelajari oleh siswa dalam kelompok dapat dilihat pada lampiran rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Persiapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah

mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berdurasi 2x45 menit setiap siklusnya. Dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyusunnya secara detail seperti penggunaan waktu disetiap komponennya, agar pembelajaran dapat selesai dengan tepat waktu. Sebelum rencana pelaksanaan pembelajaran diterapkan di dalam kelas, terlebih dahulu diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing dan guru mentor. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing dan guru mentor, maka peneliti siap untuk melaksanakannya.

4.4.2 Pelaksanaan

4.4.2.1 Pertemuan pertama

Pada tahap ini, penulis melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rpp yang telah di rancang sebelumnya. Pembelajaran diawali dengan membagi siswa ke dalam kelompok sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Untuk memudahkan siswa duduk berkelompok, peneliti telah menyiapkan *slide* terlebih dahulu, dimana *slide* tersebut berisikan denah tempat duduk siswa. Setelah siswa duduk dalam kelompok asal, peneliti memberikan agenda pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa selama 2 pertemuan. Setelah itu, peneliti kembali memberikan peraturan yang akan digunakan selama proses pembelajaran yaitu: “tidak menggunakan *handphone* selama proses pembelajaran berlangsung” dan “mengangkat tangan ketika ingin bertanya”. Peneliti tidak berhenti untuk terus memperingatkan siswa agar tidak menggunakan *handphone* selama proses pembelajaran dikarenakan berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran sebelumnya, rasa ketergantungan siswa untuk menggunakan *handphone* sangatlah tinggi sehingga dalam pembelajaran ini, peneliti

mengantisipasi dengan menyuruh siswa untuk menyimpan *handphone* mereka ke dalam tas.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah peneliti memberikan motivasi untuk terus belajar. Motivasi tersebut berupa “*jika kamu tidak ingin belajar, tak seorang pun yang akan menolong anda. Sebaliknya, jika kamu memutuskan untuk belajar, tak seorang pun yang akan menghentikan anda*”. Setelah peneliti membeikan kutipan kalimat tersebut, peneliti kembali menjelaskan arti dari kutipan itu. Peneliti berharap, dengan diberikannya motivasi, siswa dapat bersemangat mengikuti pembelajaran ekonomi. Setelah motivasi diberikan, peneliti melanjutkan dengan memberikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut telah di paparkan dalam *slide* sehingga siswa dapat membacanya dengan baik. Peneliti tidak hanya menuliskan tujuan tersebut dalam *slide*, namun peneliti juga menjelaskannya sehingga siswa dapat lebih mengerti.

Setelah siswa membaca dan mendengarkan tujuan pembelajaran, peneliti melanjutkan dengan membagikan hasil tes pada pertemuan sebelumnya (siklus 1). Masih terdapat 4 orang siswa yang belum mencapai KKM yaitu 75. Setelah siswa mengetahui hasil belajar mereka, peneliti melanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa yang belum lulus KKM. Peneliti berharap dengan motivasi yang diberikan, siswa tersebut tidak merasa minder dengan teman-teman yang lainnya. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan kembali tujuan belajar dalam kelompok. Hal ini peneliti lakukan agar siswa dalam kelompok saling mendukung, saling menghargai, dan mempunyai rasa kepemilikan terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah siswa mendengarkan tujuan belajar dalam kelompok, peneliti melanjutkan dengan memberikan nomor identitas kepada

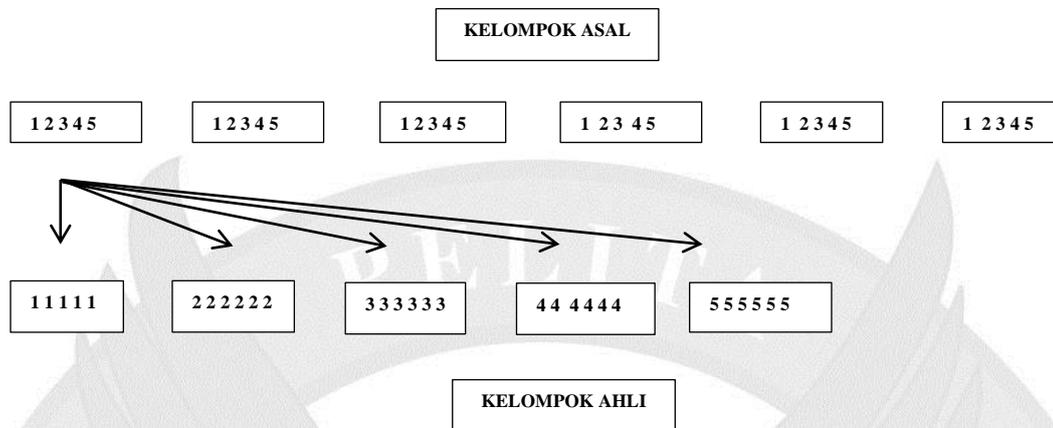
setiap siswa. Nomor identitas tersebut merupakan cara yang digunakan oleh peneliti agar proses perpindahan ke kelompok ahli dan kembali ke kelompok asal berjalan dengan efektif.

Setelah itu peneliti melanjutkan dengan menunjuk salah seorang dalam setiap kelompok menjadi ketua kelompok. Namun, cara yang dilakukan dalam siklus 2 ini berbeda dengan sebelumnya. Pada tahap persiapan, peneliti telah terlebih dahulu memilih siswa untuk menjadi ketua kelompok dan menuliskannya dalam sebuah kertas, sehingga dalam penerapannya tidak terjadi saling tunjuk menunjuk antar sesama anggota. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan memberikan materi kepada setiap kelompok asal. Materi yang didapatkan oleh siswa mengikuti nomor identitas yang telah diberikan. Setiap nomor identitas dalam kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda (*Lihat lampiran D.2*). Setelah siswa mendapatkan materi tersebut, peneliti melanjutkan dengan memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang telah siswa dapatkan. Hal ini peneliti lakukan agar siswa mendapatkan gambaran mengenai topik yang akan dipelajari.

Setelah semua siswa mendapatkan materi, peneliti memberikan aba-aba untuk masuk ke dalam kelompok ahli. Ketika siswa telah masuk ke dalam kelompok ahli, peneliti menyuruh setiap siswa untuk menuliskan poin-poin penting pada materi yang akan dipelajari. Sementara siswa berdiskusi dalam kelompok ahli, peneliti berkeliling di setiap kelompok untuk mengontrol jalannya diskusi. Pada siklus 2 ini peneliti terus memperbaiki kelemahan pada siklus yang pertama yaitu tidak hanya berfokus pada kelompok yang berada di depan, namun peneliti juga berkeliling pada kelompok yang berada di belakang, sehingga proses

diskusi dapat berjalan dengan baik. Ketika peneliti mengunjungi setiap kelompok peneliti memberikan pertanyaan seperti: *bagaimana diskusinya, lancar? Ada yang bisa bapak bantu?.* Setelah itu peneliti melanjutkan pertanyaan *“bagaimana materinya? Susah nggak? Mereka menjawab “bisa pak”,* peneliti melanjutkan dengan pertanyaan *“kalian senang nggak belajar dalam kelompok? Mereka kemudian menjawab “senang pak”,* setelah itu peneliti melanjutkan kembali *“kenapa senang?”* mereka kemudian menjawab *“bisa saling membantu pak, dan lebih mudah mengerti pak”.* Jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut membuat peneliti memiliki kesenangan, karena mereka dapat bekerja sama dalam kelompok (Lihat lampiran B.14). Setelah waktu dalam kelompok telah selesai, peneliti kembali bertanya kepada semua anggota kelompok *“bagaimana materinya? Apakah semua kelompok sudah mengerti? Mereka menjawab “sudah pak”.*

Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, peneliti kemudian memberikan aba-aba untuk **kembali ke dalam kelompok asal** dan membagikan hasil diskusi ke dalam kelompok ahli. Peneliti kembali berkeliling dalam setiap kelompok untuk terus **mengontrol jalannya diskusi kelompok.** Peneliti terus berkeliling dan memastikan bahwa proses diskusi kelompok berjalan dengan efektif. Ketua kelompok yang terpilih menjadi ketua kelompok dapat menjalankan tugasnya sebagai ketua dengan baik. Berikut gambaran pergerakan siswa :



Gambar 4. 2 Denah perpindahan kelompok asal dan ahli siklus 2

Sumber: Olahan peneliti

4.4.2.2 Pertemuan ke dua

Pertemuan kedua diawali dengan mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan ke dua ini, jumlah siswa yang hadir hanya berjumlah 27 siswa. Terdapat 2 siswa yang tidak hadir tanpa keterangan. Setelah mengecek kehadiran siswa, guru memberikan kembali agenda pembelajaran pada pertemuan sebelumnya untuk diselesaikan. Dalam artian bahwa pertemuan kedua ini akan dilaksanakan tes, sehingga siswa perlu mempersiapkan diri. Setelah itu peneliti melanjutkan dengan mengingatkan kembali peraturan yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Peneliti juga tidak lupa untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam bentuk kutipan pada pertemuan kedua dan kembali mengingatkan tujuan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya yang harus dicapai oleh siswa.

Setelah memberikan tujuan pembelajaran, peneliti memberikan aba-aba untuk kembali ke dalam kelompok asal. Siswa dalam kelompok asal, mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Peneliti menyuruh setiap siswa

untuk membuka kembali catatan mereka, dan *print out* yang telah peneliti berikan. Peneliti juga memberikan tanya jawab antar siswa, sehingga dapat menolong siswa untuk memperjelas kembali materi yang diberikan. Waktu yang diberikan oleh peneliti adalah 15 menit. Waktu ini diharapkan dapat menolong siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Tahap terakhir dalam tahapan *jigsaw* ini adalah siswa mengikuti tes dan mengisi angket. Sebelum tes dilaksanakan, siswa diberikan aba-aba untuk kembali ke masing-masing tempat duduk. Setiap siswa diberikan lembar soal dan lembar angket. Waktu yang diberikan dalam mengerjakan soal dan angket adalah 35 menit. Selama proses pengerjaan, peneliti terus berkeliling dan memastikan bahwa setiap siswa mengerjakan tes secara individu. Peneliti terus berkeliling mendorong meja dengan bantuan guru mentor. Selama proses pengerjaan, kondisi kelas sangat hening dan siswa fokus dalam mengerjakan tes yang diberikan. Peneliti memberitahukan bagi siswa yang telah selesai mengerjakan tes, dipersilahkan untuk mengisi angket. Sebelum waktu pengumpulan, yaitu 5 menit sebelumnya, peneliti memberikan pertanyaan “*apakah sudah selesai?*” Masih terdapat 5 siswa yang mengangkat tangan. Melihat keadaan tersebut, peneliti mengambil langkah untuk menambahkan waktu sebesar 10 menit. Peneliti memberikan waktu tambahan bagi semua siswa bertujuan agar setiap siswa tidak terburu-buru dalam mengisi tes dan angket, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan kemampuan mereka. Sementara siswa mengerjakan tes, peneliti mengingatkan kembali untuk mengisi angket secara berhati-hati, mereka perlu memperhatikan setiap pernyataannya dan mengisi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh mereka.

Diakhir pembelajaran, siswa mendengar kesimpulan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti dan mendengar pandangan Kekristenan mengenai topik pengangguran.

4.4.3 Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap hasil belajar kognitif siswa. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun dan divalidasi oleh 3 ahli. Sama seperti pada siklus 1, setiap variabel dalam penelitian ini mewakili triangulasi data serta indikator penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: angket siswa, wawancara mentor dan siswa, observasi, tes, dan jurnal refleksi. Adapun penjelasan instrumen berdasarkan variabel adalah sebagai berikut:

4.4.3.1 Hasil belajar Kognitif

1. Tes (Lampiran Tes)

Sama seperti pada siklus 1, penilaian hasil tes yang diberikan oleh peneliti berpatokan pada kisi-kisi soal yang melampirkan jumlah skor dari setiap soal. Penilaian hasil belajar dikelompokkan menjadi 4 bagian, mengikuti tahapan taksonomi Bloom yaitu: C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis). Adapun jumlah nilai setiap tahapannya adalah sebagai berikut: Tahap C1 (mengingat) adalah 5 poin, tahap C2 (memahami) adalah 10 poin, tahap C3 (menerapkan) adalah 15 poin, tahap C4 (menganalisis) adalah 20 poin. Setelah peneliti memberikan skor dari masing-masing soal, peneliti kemudian menghitung jumlah nilai dari setiap indikator, keseluruhan indikator, dan persentase kelulusan. Jumlah siswa yang terlampir pada tabel hasil belajar di bawah ini merupakan siswa yang kehadirannya konstan (tetap) dari pra-siklus dan siklus 1. Jumlah

siswa yang kehadirannya kontan (tetap) berjumlah 23 siswa. Berikut disajikan tabel hasil belajar siswa siklus 2

Tabel 4. 7 Tabel hasil belajar siswa siklus 2

| No | Siswa | C1 | C2 | C3 | C4 | Nilai | Ket |
|----|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1 | M1 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | Tuntas |
| 2 | M2 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 75,00 | 87,50 | Tuntas |
| 3 | M3 | 100,00 | 100,00 | 53,33 | 80,00 | 81,25 | Tuntas |
| 4 | M4 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | Tuntas |
| 5 | M5 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 75,00 | 87,25 | Tuntas |
| 6 | M6 | 100,00 | 100,00 | 66,66 | 75,00 | 81,25 | Tuntas |
| 7 | M9 | 100,00 | 85,00 | 100,00 | 100,00 | 96,25 | Tuntas |
| 8 | M10 | 60,00 | 100,00 | 100,00 | 75,00 | 91,25 | Tuntas |
| 9 | M11 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 75,00 | 87,50 | Tuntas |
| 10 | M12 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 75,00 | 87,50 | Tuntas |
| 11 | M13 | 100,00 | 55,00 | 100,00 | 95,00 | 86,25 | Tuntas |
| 12 | M14 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 95,00 | 97,50 | Tuntas |
| 13 | M15 | 60,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 97,50 | Tuntas |
| 14 | M17 | 100,00 | 100,00 | 66,66 | 75,00 | 81,25 | Tuntas |
| 15 | M19 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 87,50 | 93,75 | Tuntas |
| 16 | M20 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | Tuntas |
| 17 | M21 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 87,50 | 93,75 | Tuntas |
| 18 | M22 | 100,00 | 55,00 | 53,33 | 100,00 | 80,00 | Tuntas |
| 19 | M24 | 100,00 | 55,00 | 100,00 | 75,00 | 77,50 | Tuntas |
| 20 | M25 | 60,00 | 80,00 | 100,00 | 87,50 | 86,25 | Tuntas |
| 21 | M27 | 100,00 | 85,00 | 66,66 | 87,50 | 83,75 | Tuntas |
| 22 | M28 | 100,00 | 90,00 | 100,00 | 87,50 | 91,25 | Tuntas |
| 23 | M29 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | Tuntas |

Sumber: Olahan peneliti

Tabel tersebut menunjukkan hasil tes siswa pada siklus 2. Jumlah siswa yang lulus pada keseluruhan tingkatan taksonomi Bloom adalah 23 siswa. Terjadi peningkatan kelulusan dari siklus pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa, pada siklus kedua kelulusan siswa telah mencapai 100%. Artinya bahwa, penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif yang ditunjukkan melalui pencapaian nilai KKM yaitu 75.

2. Angket siswa

Pada siklus 2 ini, angket yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa sama seperti di siklus pertama yaitu angket tertutup, di mana siswa

mencentang salah satu kolom (SS) Sangat Setuju, S (Setuju), N (netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) dari setiap pernyataan yang diberikan. Adapun hasil angket siswa disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. 8 Tabel angket hasil belajar kognitif

| Pernyataan Nomor | SS | S | R | TS | STS | Persentase Butir Pernyataan | Persentase Hasil belajar | Kategori |
|------------------|----|----|---|----|-----|-----------------------------|--------------------------|-------------|
| 1 | 1 | 21 | 1 | 0 | 0 | 80% | Mengingat 82,17% | Sangat Kuat |
| 2 | 5 | 18 | 0 | 0 | 0 | 84,34% | | |
| 3 | 2 | 21 | 0 | 0 | 0 | 81,73% | Memahami 82,16% | Sangat Kuat |
| 4 | 4 | 18 | 1 | 0 | 0 | 82,60 | | |
| 5 | 3 | 20 | 0 | 0 | 0 | 82,60 | Menerapkan 82,60% | Sangat Kuat |
| 6 | 4 | 19 | 0 | 0 | 0 | 83,47 | Menganalisis 82,6% | Sangat Kuat |
| 7 | 2 | 21 | 0 | 0 | 0 | 81,73 | | |

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan angket tersebut, maka didapatkan hasil belajar siswa tahap mengingat memiliki persentase sebesar 82,17%, hasil belajar pada tahap memahami memiliki persentase sebesar 82,16%, hasil belajar pada tahap menerapkan memiliki persentase sebesar 82,60, hasil belajar pada tahap menganalisis memiliki persentase sebesar 82,6%. Jika dirata-ratakan dari keempat tahap hasil belajar tersebut, maka persentase yang didapatkan adalah 82,38%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya dengan rata-rata persentase yang didapatkan sebesar 82,38%.

3. Wawancara siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil wawancara siswa siklus 2

| No | Tahapan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|------------|---|---|
| 1 | Mengingat | Apakah kamu dapat mengingat materi pembelajaran yang disampaikan hari ini? | Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa siswa dapat mengingat materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran. Namun terdapat siswa mengatakan bahwa ia dapat mengingat materi yang telah dipelajari apabila materinya mudah dan disukai. Jika gurunya tidak disukai materi tersebut tidak dapat diingatnya. |
| 2 | | Bagaimana kamu bisa mengingatnya? | Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa cara siswa dalam mengingat materi berbeda-beda seperti: menghafal dan membaca kembali catatan. |
| 3 | Pemahaman | Bagaimana cara kamu dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan hari ini? | Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran, seperti:: 1) Dihafalkan, 2) mencoba berlatih dengan soal dan coba dipahami, 3) membaca dan mendengarkan penjelasan guru, kemudian diulangi kembali, 4)Dihafalkan dan digunakan kalimat sendiri agar cepat paham 5) membaca berulang-ulang. |
| 4 | | Bagaimana kamu bisa menjelaskan kembali pengetahuan yang kamu dapatkan? | Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menjelaskan kembali pengetahuan yang didapatkan, seperti: 1) Dihafal terlebih dahulu dan menggunakan kalimat sendiri untuk menjelaskannya, 2) pertama, mencoba untuk dipahami apa yang ingin disampaikan, kedua mencoba menyampaikan dengan kalimat yang mudah dipahami, ketiga, memberi contoh jika perlu. 3) Menjelaskan dengan bahasa dan gaya sendiri agar lebih mudah paham untuk dijelaskan 4). Dipahami terlebih dahulu dan menggunakan kata-kata sendiri. |
| 5 | Menerapkan | Apakah kamu dapat menerapkan ilmu pengetahuan khususnya dalam memberikan solusi untuk mengatasi pengangguran. | Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa setiap siswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan. |

| No | Tahapan | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--------------|---|--|
| 6 | Menerapkan | Bagaimana cara kamu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari? Misalnya memberikan solusi dalam mengatasi pengangguran? | Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan ilmu pengetahuan, seperti: 1) menciptakan lapangan kerja kemudian meningkatkan produktifitas dan pendidikan agar tidak kalah saing dengan perkembangan teknologi, 2) memberikan keterampilan bagi masyarakat agar mereka punya keterampilan sehingga mendapatkan pekerjaan, 3) direnungkan dengan berpikir panjang, lebih berhati-hati dan mengingat dampaknya, 4) membuka usaha-usaha kecil, 5) meningkatkan belajar agar keterampilan menjadi baik, mengharapkan agar pemerintah membuka pekerjaan. |
| 7 | | Apakah kamu menganalisis jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan? (contoh dampak pengangguran bagi perekonomian?) | Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa setiap siswa dapat menganalisis jawaban yang diberikan. |
| 8 | Menganalisis | Bagaimana cara kamu menganalisisnya? | Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menganalisis jawaban yang diberikan, seperti: 1) Direnungkan terlebih dahulu pertanyaannya dan dianalisis dampaknya 2) melihat kondisi dari subject yang terkait masalah perekonomian dan mencari solusi serta dampak yang akan terjadi, 3) membayangkan dan dipahami pertanyaannya agar lebih mudah untuk dianalisis 4) langsung melihat contoh dalam kehidupan sehari-hari, dibayangkan dan dianalisis. |

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka didapatkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan dari setiap pertanyaan (*Lihat lampiran B.12*). Setiap jawaban yang diberikan oleh siswa didukung dengan hasil yang didapatkan siswa melalui tes. Tahap wawancara ini merupakan konfirmasi dari hasil tes yang diikuti oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, ketika setiap

siswa dapat mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis, materi yang dipelajari, maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar diatas KKM yaitu 75.

Berpatokan dari hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengingat, memahami, menerapkan, dan mengaplikasikan. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan khususnya pada pertanyaan nomor 3, 4, 6, dan 8. Namun, secara keseluruhan dengan pertanyaan yang diberikan, dan dikonfirmasi oleh instrumen tes, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif.

4.4.3.2 Penerapan metode *jigsaw*

Mengikuti siklus pertama, untuk melihat keberhasilan metode *jigsaw*, peneliti menggunakan 3 instrumen yaitu, lembar angket siswa, lembar wawancara mentor, dan lembar observasi guru mentor.

1. Angket siswa

Berdasarkan angket yang diisi oleh 23 siswa, maka peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil penerapan metode jigsaw siklus 2

| No | Langkah | Pernyataan angket | S T S | T S | R | S | S S | % | Rata-rata | Kriteria |
|----|-------------------------------|---|-------------|--------|---|----|--------|---------|-----------|-------------|
| 1 | Pendahuluan | Saya mendapatkan penjelasan mengenai metode pembelajaran <i>jigsaw</i> | 0 | 0 | 1 | 21 | 1 | 80 | 80% | Kuat |
| 2 | Pengelompokan | Saya menjadi salah satu dari 6 anggota kelompok yang ditentukan oleh guru | 0 | 0 | 2 | 20 | 1 | 79 | 80,24% | Kuat |
| 3 | | Saya dimasukkan ke dalam kelompok asal oleh guru | 0 | 0 | 0 | 22 | 1 | 80,86 | | |
| 4 | | Saya diberikan huruf identitas oleh guru | 0 | 0 | 0 | 22 | 1 | 80,86 | | |
| 5 | Menentukan ketua kelompok | Salah seorang siswa dari tiap-tiap kelompok ditunjuk oleh guru menjadi ketua kelompok | 0 | 0 | 1 | 20 | 2 | 80,86 | 79,98% | Kuat |
| 6 | | Ketua kelompok membantu kelompok kami dalam melaksanakan diskusi kelompok | 0 | 0 | 1 | 22 | 0 | 79,1 | | |
| 7 | Pembagian materi pembelajaran | Saya diberikan materi pembelajaran oleh guru | 0 | 0 | 0 | 20 | 3 | 82,60 | 81,72% | Sangat Kuat |
| 8 | | Saya diberi pengenalan terhadap materi yang diberikan | 0 | 0 | 0 | 22 | 1 | 80,86 | | |
| 9 | Kelompok ahli | Saya diarahkan oleh guru untuk bergabung dengan kelompok ahli | 0 | 0 | 0 | 19 | 4 | 83,47 % | 81,9% | Sangat Kuat |
| 10 | | Saya dapat bekerja sama dalam anggota kelompok ahli | 0 | 0 | 0 | 21 | 2 | 81,73 | | |

| No | Langkah | Pernyataan angket | STS | TS | R | S | SS | % | Rata-rata | Kriteria |
|----|--------------------------|--|-----|----|---|----|----|-------|-----------|-------------|
| 11 | Kelompok Ahli | Saya dapat berbagi pengetahuan ketika sedang berdiskusi bersama teman anggota kelompok | 0 | 0 | 0 | 20 | 3 | 82,60 | 81,51 | Sangat Kuat |
| 12 | | Kelompok ahli membantu saya untuk mengerti mengenai topik yang diberikan | 0 | 1 | 0 | 21 | 1 | 79,1 | | |
| 13 | | Saya dapat menerima masukan dari sesama anggota kelompok ahli | 0 | 1 | 3 | 18 | 3 | 82,60 | | |
| 14 | Mempresen hasil diskusi | Saya dapat menjelaskan materi pembelajaran kepada anggota kelompok | 0 | 0 | 0 | 22 | 1 | 80,86 | 81,51 | Sangat Kuat |
| 15 | | Saya dapat mendengarkan anggota kelompok dalam menyampaikan materi | 0 | 0 | 0 | 21 | 2 | 81,73 | | |
| 16 | | Saya dapat berinteraksi dengan teman anggota kelompok | 0 | 0 | 0 | 20 | 3 | 82,60 | | |
| 17 | | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membantu saya untuk menghargai orang lain saat menyampaikan materi | 0 | 0 | 2 | 18 | 3 | 80,86 | | |
| 18 | Mengamati proses diskusi | Guru memberikan kami penjelasan apabila kami memberikan pertanyaan mengenai topik yang diberikan | 0 | 0 | 0 | 21 | 2 | 81,73 | 81,73 % | Sangat Kuat |

| No | Langkah | Pernyataan angket | STS | TS | R | S | SS | % | Rata-rata | Kriteria |
|----|---------------|--|-----|----|---|----|----|-------|-----------|-------------|
| 19 | Kuis | Guru mengarahkan kami ke tempat duduk masing-masing | 0 | 0 | 0 | 18 | 5 | 84,34 | 83,26% | Sangat Kuat |
| 20 | | Saya diberikan soal mengenai topik yang sudah dipelajari | 0 | 0 | 0 | 19 | 4 | 83,73 | | |
| 21 | | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membantu saya dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru | 0 | 0 | 2 | 17 | 4 | 81,73 | | |
| 22 | Data tambahan | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membantu saya dalam meningkatkan nilai kuis | 0 | 0 | 2 | 19 | 2 | 80 | 81,73% | Sangat Kuat |
| 23 | | Saya dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>jigsaw</i> | 0 | 0 | 0 | 19 | 4 | 83,47 | | |
| 24 | | Metode pembelajaran <i>jigsaw</i> membuat saya bersemangat dalam mengikuti pelajaran ekonomi | 0 | 0 | 0 | 21 | 2 | 81,73 | | |

Sumber: Olahan peneliti

Tabel tersebut menunjukkan persentase penerapan metode *jigsaw*. Data tersebut diisi oleh 23 orang siswa. Data tersebut memperlihatkan rentang interval penerapan metode *jigsaw*. Rentang interval tersebut berada pada 79,98%. Sampai 83,26%. Jika dilihat pada kriteria interpretasi skor menurut Riduwan (2003, hal. 15) maka rentang nilai tersebut berada pada kriteria kuat sampai sangat kuat yaitu (kuat: 61-80%, sangat kuat 81-100%). Jika dirata-ratakan keseluruhan langkah

penerapan metode *jigsaw* maka didapatkan persentase sebesar 81,29%. Persentase tersebut berada pada kriteria interpretasi pada rentang sangat kuat. Dari data tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan efektif selama proses pembelajaran.

Begitupun dengan data tambahan yang diberikan oleh peneliti. Data tambahan ini berisikan 3 pernyataan untuk melihat: 1) apakah metode *jigsaw* dapat membantu siswa meningkatkan nilai kuis, 2) apakah siswa dapat mengikuti semua tahapan metode *jigsaw*, 3) apakah metode *jigsaw* dapat menolong siswa untuk bersemangat mengikuti pelajaran ekonomi. Dari 3 pernyataan tersebut, didapatkan bahwa: 1) Pernyataan pertama dengan persentase sebesar 80%, dalam artian bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat membantu siswa untuk meningkatkan nilai kuis. Nilai persentase tersebut berada pada kriteria penilaian pada rentang kuat. 2) Pernyataan kedua dengan persentase sebesar 83,47%, dalam artian bahwa siswa dapat mengikuti semua tahapan *jigsaw* dengan efektif. Nilai persentase tersebut berada pada kriteria penilaian pada rentang sangat kuat. 3) Pernyataan ketiga dengan persentase sebesar 81,73%, dalam artian bahwa metode *jigsaw* dapat menolong siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pelajaran ekonomi. Nilai persentase tersebut berada pada kriteria penilaian pada rentang sangat kuat. Jika dirata-ratakan dari ketiga pernyataan tersebut, didapatkan persentase sebesar 81,73%.

2. Lembar Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru mentor terhadap penerapan metode *jigsaw*, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Lembar observasi guru mentor siklus 2

| Tahapan | Aspek yang diamati | Hasil observasi | Persentase | Kriteria |
|--------------------------------|--|-----------------|------------|-------------|
| Pengelompokan | Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok | 4 | 100% | Baik Sekali |
| | Guru memberikan huruf identitas kepada siswa | 4 | | |
| Menentukan ketua kelompok | Guru menunjuk salah seorang siswa dalam setiap kelompok untuk menjadi ketua kelompok | 4 | 100% | Baik Sekali |
| Pembagian materi pembelajaran | Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa | 4 | 87,5% | Baik Sekali |
| | Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini | 3 | | |
| Kelompok ahli | Guru mengarahkan siswa untuk bergabung bersama kelompok ahli | 3 | 87,5% | Baik Sekali |
| | Guru memberikan instruksi kepada setiap siswa untuk segera melaksanakan proses diskusi | 4 | | |
| Mempresentasikan hasil diskusi | Guru mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok asal | 3 | 75% | Baik |
| | Guru memberikan instruksi kepada setiap siswa untuk melaksanakan diskusi | 3 | | |
| Mengamati proses diskusi | Guru berkeliling untuk mengontrol dan membimbing siswa dalam melaksanakan proses diskuis | 3 | 75% | Baik |
| | Guru memberikan penjelasan ketika siswa mengangkat tangan dan bertanya | 3 | | |
| Kuis | Guru memberikan tes kepada siswa | 4 | 100% | Baik Sekali |
| | Siswa mengerjakan tes secara mandiri | 4 | | |

Sumber: Olahan peneliti

Data tersebut menunjukkan persentase dari penerapan metode *jigsaw*. Jika dilihat dari tahapan-tahapan metode *jigsaw*, rentang interval yang didapatkan berada pada 75 sampai 100%. Hal ini berarti setiap pernyataan dari tiap indikator berada pada kategori penilaian baik sampai baik sekali. Berdasarkan data tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dalam proses pembelajaran dilakukan dengan baik dan berjalan sesuai tahapan-tahapannya.

3. Wawancara guru mentor

Tujuan peneliti melakukan wawancara kepada guru mentor adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penerapan metode *jigsaw* serta kelemahan-kelemahan yang dialami selama proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan diakhir pembelajaran, masukan yang diberikan oleh guru mentor antara lain:

1. Bimbingan guru dalam proses diskusi perlu ditingkatkan, dikarenakan masih terdapat anak yang bermain di dalam kelompok dan perlu ditegur (*Lihat lampiran B.4 nomor 10*).
2. Penggunaan waktu perlu ditingkatkan, agar semakin efektif (nomor 10).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 2 ini telah berjalan dengan baik. Segala kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama telah diperbaiki sehingga proses pembelajaran dari pertemuan pertama hingga kedua dapat berjalan dengan efektif. Secara keseluruhan, hasil wawancara mentor dapat dilihat pada lampiran wawancara mentor. Lampiran tersebut memuat 14 butir pertanyaan.

4.4.4 Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta

menetapkan langkah yang perlu di ambil untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Melihat pada data yang didapatkan dari keseluruhan instrumen, maka peneliti mendapatkan kekuatan dan kelemahan antara lain:

Kekuatan:

1. Seluruh tahapan metode *jigsaw* dapat diikuti dengan baik oleh siswa, terlihat dari hasil angket yang diisi oleh 23 siswa dengan peningkatan persentase menjadi 81,29%.
2. Jumlah kelulusan siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 100%.
3. Proses pembagian kelompok telah terlaksana dengan baik, dimana setiap siswa telah mendapatkan kelompok.
4. Kerja sama siswa antar anggota semakin meningkat, terlihat dari hasil angket siswa dengan persentase sebesar 81,73%.
5. Kemampuan siswa dalam berbicara semakin terlatih, bertanya kepada teman dan menjelaskan (*lihat lampiran B.4 nomor 7*)
6. Dengan digantinya anggota dari setiap kelompok asal, siswa semakin fokus dalam belajar dan proses diskusi semakin efektif (*Lihat lampiran B.12*)
7. Motivasi siswa untuk belajar semakin meningkat, dikarenakan peneliti mengikuti keinginan siswa untuk belajar dalam kelompok (*lihat lampiran B.12*)

Kelemahan:

1. Alokasi waktu untuk menerapkan setiap tahapan metode *jigsaw* tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disusun di lampiran Rpp, terlihat dari penambahan waktu yang diberikan oleh peneliti ketika siswa mengikuti tes (*Lihat lampiran B.14*). Selain itu, mentor juga menambahkan bahwa peneliti perlu meningkatkan ketepatan waktu ketika mengajar (*Lihat lampiran B.4 nomor 10*)
2. Proses bimbingan ketika siswa berdiskusi dalam kelompok perlu ditingkatkan (*Lihat lampiran B.4 nomor 10*)

4.5 Analisis dan pembahasan siklus dua

4.5.1 Penerapan metode *jigsaw*

1. Tahapan. Pembagian kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor ketika peneliti melakukan siklus kedua, tahap pengelompokan telah terlaksana dengan baik dengan poin yang didapatkan sebesar 4 (*lihat tabel 4.11*). Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara guru mentor yang menyatakan bahwa tahap pembagian kelompok telah terlaksana dengan baik, terjadi perbaikan dari sebelumnya. Perbaikan tersebut terlihat dari semua siswa yang telah mendapatkan kelompok (*Lihat lampiran B.4 nomor 1*). Melalui angket, yang diisi oleh 23 siswa, didapati bahwa tahap pengelompokan telah memenuhi kriteria penilaian sangat baik dengan persentase sebesar 80,24%. Dalam siklus 2 ini, peneliti mengambil tindakan untuk mengganti anggota kelompok dikarenakan anggota kelompok pada siklus pertama masih terdapat kelompok yang bermain dan tidak heterogen. Hal ini dikarenakan, ketidaktelitian peneliti dalam membagi siswa ke dalam beberapa

kelompok. Dalam pembagian kelompok, peneliti menyatukan beberapa siswa yang sering bermain, sehingga proses diskusi tidak berjalan dengan kondusif. Berdasarkan hasil wawancara siswa, dengan digantinya anggota kelompok siswa dapat lebih fokus dalam melaksanakan diskusi (*Lihat lampiran B.12*).

Berdasarkan penjelasan dari keempat instrumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pengelompokan telah terlaksana dengan baik. Kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, telah diperbaiki oleh peneliti dan membantu siswa untuk lebih fokus dalam melaksanakan diskusi.

2. Tahapan. Menentukan ketua kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap menentukan ketua kelompok sudah terlaksana dengan baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 100%. Peneliti mendapatkan persentase sebesar 100% dikarenakan, peneliti telah memilih terlebih dahulu ketua kelompok dan menuliskannya di selembar kertas, sehingga dalam penerapannya tidak terdapat lagi siswa yang saling tunjuk menunjuk antar anggota kelompok. Guru mentor dalam hasil wawancara menambahkan bahwa ketua kelompok dapat membantu siswa dalam menjalankan proses diskusi. Dari hasil angket siswa, tahap menentukan ketua kelompok mendapatkan persentase sebesar 79,98%. Persentase ini mengalami peningkatan dari siklus pertama. Artinya bahwa terjadi perbaikan pada tahap pengelompokan. Dalam jurnal refleksi peneliti, didapati bahwa tahap pengelompokan telah berjalan dengan baik (*Lihat lampiran B.14*). Tindakan yang diambil oleh peneliti dengan menuliskan ketua kelompok di selembar kertas

berjalan dengan efektif, sehingga setiap kelompok tidak terjadi saling tunjuk menunjuk antar sesama anggota untuk menjadi ketua kelompok.

Berdasarkan penjelasan instrumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap menentukan ketua kelompok telah berjalan dengan baik. Kelemahan yang terjadi pada siklus pertama telah diperbaiki oleh peneliti, sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kembali saling tunjuk menunjuk antar anggota kelompok.

3. Tahapan. Pembagian materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap pembagian materi telah terlaksana dengan baik, dengan persentase yang didapatkan sebesar 87,5%. Nilai persentase yang didapatkan pada siklus ke dua ini mengalami peningkatan dari siklus pertama. Artinya bahwa, dalam penerapannya terjadi peningkatan pada tahap pembagian materi. Dari hasil angket siswa, tahap pembagian materi berada dalam kategori baik sekali dengan persentase yang didapatkan sebesar 81,72%. Dari jurnal refleksi, tahap pembagian materi telah berjalan dengan dengan baik. Dalam penerapannya, peneliti membagikan materi sesuai dengan nomor identitas siswa, sehingga proses perpindahan kelompok dari kelompok asal berjalan dengan efektif.

4. Tahapan. Kelompok ahli

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap kelompok ahli sudah terlaksana dengan baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 87,5%. Nilai persentase pada siklus dua mengalami peningkatan dari siklus pertama. Terlihat dari kerjasama kelompok ahli untuk saling membantu dalam memahami materi yang diberikan (*Lihat lampiran B.14*). Hal ini sejalan

dengan pernyataan yang dikemukakan oleh siswa bahwa sesama anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran (*Lihat lampiran B.12*). Begitupun dengan hasil wawancara guru mentor yang menyatakan bahwa melalui kelompok ahli setiap anak dapat saling membantu, mereka aktif satu sama lain dalam berdiskusi dengan teman kelompok dan siswa dapat menjalin kerja sama terhadap anggota kelompok (*Lihat lampiran B.4 nomor 3 dan 4*). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Isjoni (2009, hal. 77) bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pendapat yang dikemukakan oleh guru mentor sejalan dengan hasil angket siswa. Jika melihat pernyataan angket penerapan metode *jigsaw* nomor 10 dan 15, rata-rata siswa memilih kolom setuju dan sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan belajar dalam kelompok ahli, siswa dapat meningkatkan kerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan yang diberikan oleh peneliti yaitu siswa menjadi ahli dalam materinya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006, hal. 244) bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

5. Tahapan Mempresentasikan hasil diskusi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap mempresentasikan hasil diskusi (kelompok asal) sudah terlaksana dengan baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 75%. Hal ini sejalan dengan jawaban

yang diberikan oleh guru mentor bahwa setiap siswa dapat menjelaskan materi kepada kelompok lain dengan baik, dan setiap siswa bisa saling menghargai satu sama lain dalam kelompok asal serta membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan (*Lihat lampiran B.4 nomor 5 dan 6*). Jawaban yang diberikan oleh guru mentor sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Majid, (2014, hal. 175) bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti menghargai pendapat orang lain. Rusman, (2011, hal. 217) juga menambahkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Melalui angket siswa, untuk tahap mempresentasikan hasil diskusi, dari 4 pernyataan, rata-rata siswa memilih kolom setuju dan sangat setuju dengan persentase sebesar 81,9%. Persentase tersebut masuk dalam kategori sangat kuat. Dari jurnal refleksi peneliti proses diskusi telah berjalan dengan baik (*Lihat lampiran B.14*). Ketika proses diskusi sedang dilaksanakan, peneliti berkeliling di masing-masing kelompok untuk mengontrol jalannya diskusi. Untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya di mana peneliti hanya berfokus kepada siswa yang duduk di depan, peneliti memperbaikinya dengan terus berkeliling pada kelompok yang duduk dibelakang, agar proses diskusi berjalan dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, proses diskusi dalam kelompok telah mengalami peningkatan. Setiap siswa dapat menghargai satu sama lain ketika teman anggota kelompok memprestasikan hasil diskusi. Pada siklus ke dua, tidak terdapat lagi siswa yang bermain dan tertawa di dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok dapat fokus berdiskusi dengan baik (*Lihat lampiran B.12*). Hal ini dikarenakan peneliti telah mengganti anggota kelompok dari siklus pertama.

6. Tahapan Mengamati proses diskusi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahap keenam yaitu guru mengamati proses diskusi berada dalam kategori penilaian baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 75%. Beliau juga menambahkan dalam wawancara mentor bahwa guru dapat mengontrol siswa dalam melaksanakan proses diskusi (*Lihat lampiran B.4 nomor 8*). Dari hasil angket siswa, dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa, terdapat 21 siswa memilih kolom setuju dan 2 orang siswa memilih kolom sangat setuju. Artinya bahwa, rata-rata siswa berpendapat bahwa peneliti dapat mengontrol jalannya diskusi dan memberikan penjelasan apabila siswa memberikan pertanyaan. Kategori penilaian yang didapatkan pada tahap mengamati proses diskusi yaitu baik sekali dengan persentase sebesar 81,73%. Dari jurnal refleksi, ketika siswa melaksanakan proses diskusi baik dalam kelompok asal dan ahli, peneliti terus mengontrol jalannya diskusi (*Lihat lampiran B.14*). Dengan melihat kelemahan yang terjadi pada siklus pertama yaitu peneliti hanya berfokus kepada siswa yang duduk didepan, dengan itu peneliti memperbaiki kelemahan tersebut melalui berkeliling dan mengontrol jalannya diskusi sehingga proses diskusi dalam kelompok dapat berjalan dengan lebih kondusif. Seperti yang dikemukakan oleh Asmani (2016, hal. 120) bahwa dalam metode pembelajaran *jigsaw*, keterlibatan guru semakin berkurang karena ia hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi para siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri mereka.

7. Tahapan. Kuis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor, tahapan memberikan kuis telah berjalan dengan baik dengan persentase yang didapatkan sebesar 100%. Dari hasil angket siswa, pada tahapan kuis rata-rata siswa memilih kolom setuju dengan rata-rata persentase sebesar 83,26%. Hal ini mengindikasikan bahwa tahapan kuis telah berjalan dengan baik. Dari jurnal refleksi, setiap siswa mengerjakan tes secara mandiri (*Lihat lampiran B.14*) sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil pemikiran mereka sendiri. Dalam pengerjaan kuis, peneliti memberikan waktu tambahan sebesar 10 menit, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang belum selesai mengerjakan tes dan siswa tidak terburu-buru dalam mengerjakan tes.

Berdasarkan hasil analisis dari ketujuh langkah penerapan *jigsaw*, dapat disimpulkan bahwa semua tahapan *jigsaw* telah dilaksanakan dengan baik. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, seperti pembagian anggota kelompok 3 yang didominasi oleh laki-laki, pembagian waktu yang tidak merata, penentuan ketua kelompok yang belum berjalan maksimal, dan kurangnya pengontrolan siswa yang duduk dibelakang telah diperbaiki, sehingga pada siklus ke 2 terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap tahapan-tahapan *jigsaw*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, peneliti melanjutkan pada siklus kedua dengan harapan setiap tahapan *jigsaw* dapat terlaksana dengan baik. Melalui penerapan metode *jigsaw*, diharapkan setiap siswa di dalam kelompok dapat saling memperhatikan satu sama lain, saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Brummelen (2006, hal. 63) Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjadi

komunitas (kelompok) dimana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing.

4.5.2 Hasil belajar siswa

1. Siswa mendapatkan nilai tes KKM yaitu 75 ditunjukkan dari tingkatan taksonomi Bloom yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4)

Berdasarkan data tes siswa yang didapatkan dari siklus dua, terdapat 100% siswa yang telah mencapai nilai KKM. Artinya bahwa, terjadi peningkatan dari siklus 1 dimana siswa yang lulus KKM hanya berjumlah 19 orang. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Tes yang diisi oleh siswa disusun mengikuti tahapan taksonomi Bloom yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis).

➤ Mengingat (C1).

Untuk tahap mengingat, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, terdapat 20 siswa yang telah mencapai nilai 75 dengan persentase kelulusan mencapai 86,95%. Hal ini berarti masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai nilai 75, dengan persentase ketidaklulusan sebesar 13,04%. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa dapat mengingat materi yang telah dipelajari dengan persentase kelulusan mencapai 86,95%. Pada siklus dua, jumlah kelulusan siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama sebesar 52,17%. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan penerapan metode *jigsaw*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

➤ Memahami (C2).

Untuk tahap memahami, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, terdapat 20 siswa yang telah mencapai nilai 75 dengan persentase kelulusan sebesar 86,95%. Hal ini berarti, masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai nilai 75, dengan persentase ketidaklulusan sebesar 13,04%. Berdasarkan hasil tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa mampu memahami materi yang dipelajari dengan persentase kelulusan sebesar 86,95%.

➤ Menerapkan (C3).

Untuk tahap menerapkan, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, terdapat 18 siswa yang telah mencapai nilai 75 dengan persentase kelulusan mencapai 78,26%. Hal ini berarti, masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai nilai 75, dengan persentase ketidaklulusan sebesar 21,73%. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa, rata-rata siswa dalam kelas mampu menerapkan ilmu pengetahuan dengan persentase kelulusan mencapai 78,26%. Pada siklus dua, jumlah kelulusan siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama sebesar 56,53%. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan penerapan metode *jigsaw*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

➤ Menganalisis (C4).

Untuk tahap menganalisis, dari hasil tes yang diisi oleh 23 siswa, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menganalisis pertanyaan yang diberikan dengan persentase kelulusan mencapai 100%. Standar yang digunakan untuk melihat tingkat analisis siswa terhadap pertanyaan yang diberikan adalah ketika siswa telah mencapai nilai 75. Pada siklus dua, jumlah kelulusan siswa pada tingkat menganalisis mengalami peningkatan dari siklus pertama sebesar

8,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan penerapan metode *jigsaw*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

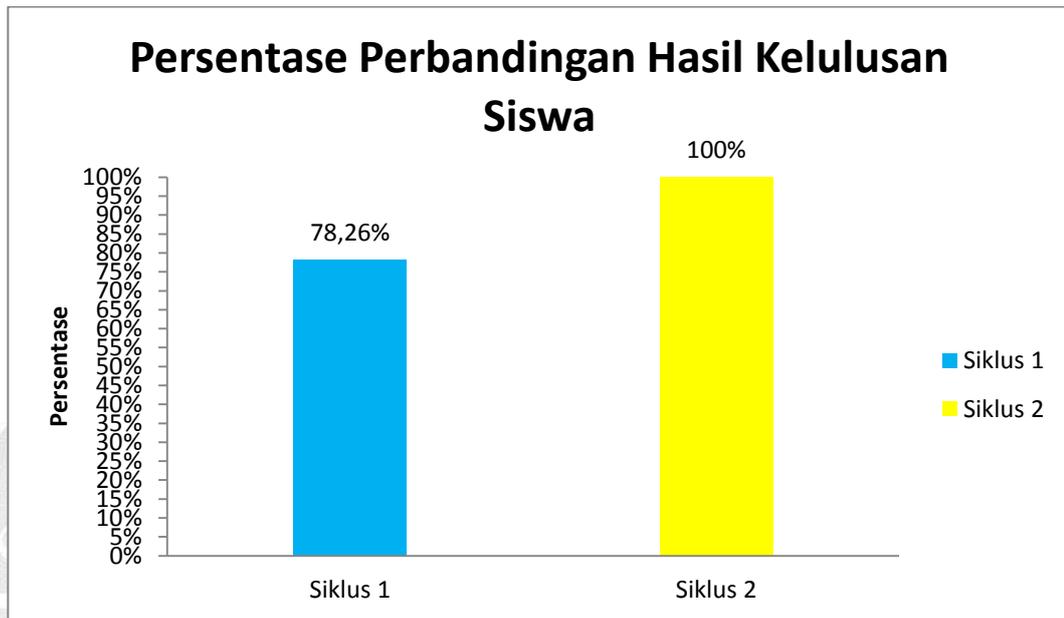
Secara keseluruhan dalam pembelajaran siklus dua, didapati bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dari siklus pertama. Berdasarkan hasil analisis peneliti, faktor yang menyebabkan siswa mengalami peningkatan nilai kuis pada siklus ke dua ini adalah pergantian kelompok. Bercermin dari siklus pertama, proses pembagian kelompok belum terlaksana dengan baik. Masih terdapat beberapa siswa yang bermain dan tertawa pada saat proses diskusi sehingga pada siklus 2 ini, peneliti mengambil tindakan untuk mengganti keseluruhan anggota kelompok baik kelompok ahli dan kelompok asal, agar proses diskusi dapat berjalan dengan baik. Hal ini didukung dari hasil wawancara siswa pada siklus ke dua. Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa siswa lebih fokus dalam berdiskusi dikarenakan terjadi pergantian kelompok secara keseluruhan (*Lihat lampiran B.12*). Selain itu, faktor yang menyebabkan meningkatnya nilai kuis siswa adalah kerja sama tim dalam kelompok asal. Seperti yang dikemukakan oleh guru mentor melalui hasil wawancara bahwa setiap anggota kelompok dalam kelompok ahli dapat menjelaskan materi kepada setiap anggota dengan baik, saling menghargai satu sama lain dan bertanya kepada teman jika belum dimengerti. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (1995) dalam Hamdayama (2011, hal. 205) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Hasil belajar yang baik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh siswa untuk memuliakan Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Dyk (2013, hal. 31-32) bahwa tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan

Kristen adalah memperlengkapi siswa bagi pekerjaan pelayanan dan tugas dari seorang guru Kristen, yaitu menjalankan tujuan tersebut dengan memperlengkapi siswa melalui ilmu pengetahuan yang berdampak pada hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, sebagai rekan kerja Allah, peneliti memperlengkapi siswa dengan penerapan metode *jigsaw* sebagai bentuk tanggung jawab peneliti agar setiap siswa dapat mengembangkan pemikiran mereka dan saling melayani satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4.6 Analisis dan pembahasan keseluruhan siklus

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada siklus pertama dan kedua, didapatkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dalam pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan-tahapannya dengan baik dan terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Berikut akan disajikan perbandingan keseluruhan instrumen yang dipakai untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa seperti instrumen tes, angket siswa, lembar observasi mentor.

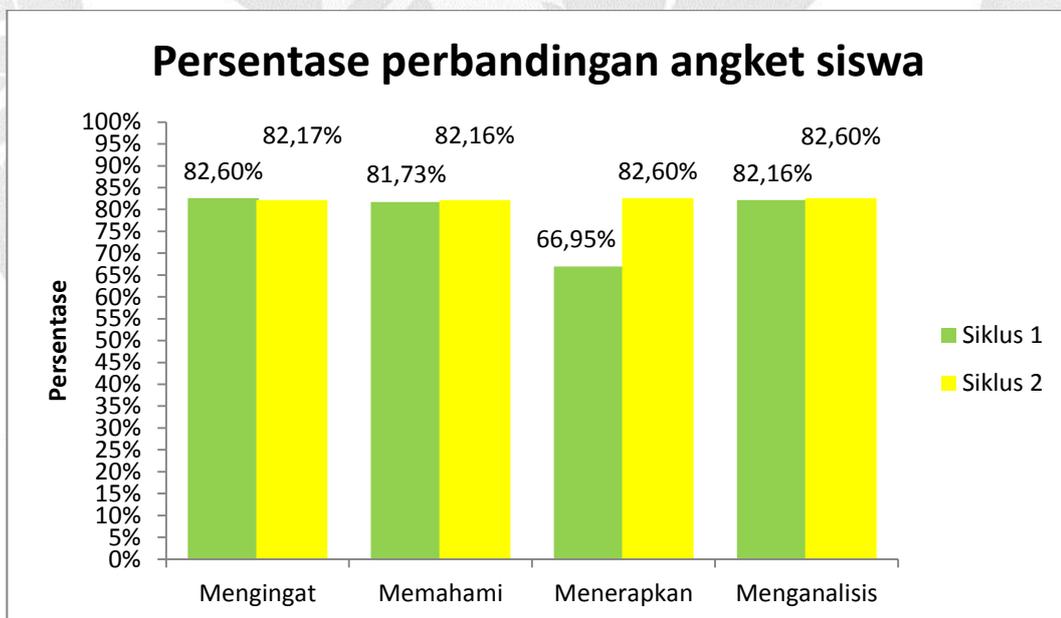
1. Tes tertulis.



Gambar 4. 3 Histogram persentase perbandingan kelulusan pada pra-siklus, siklus 1 dan 2

Sumber: Olahan peneliti

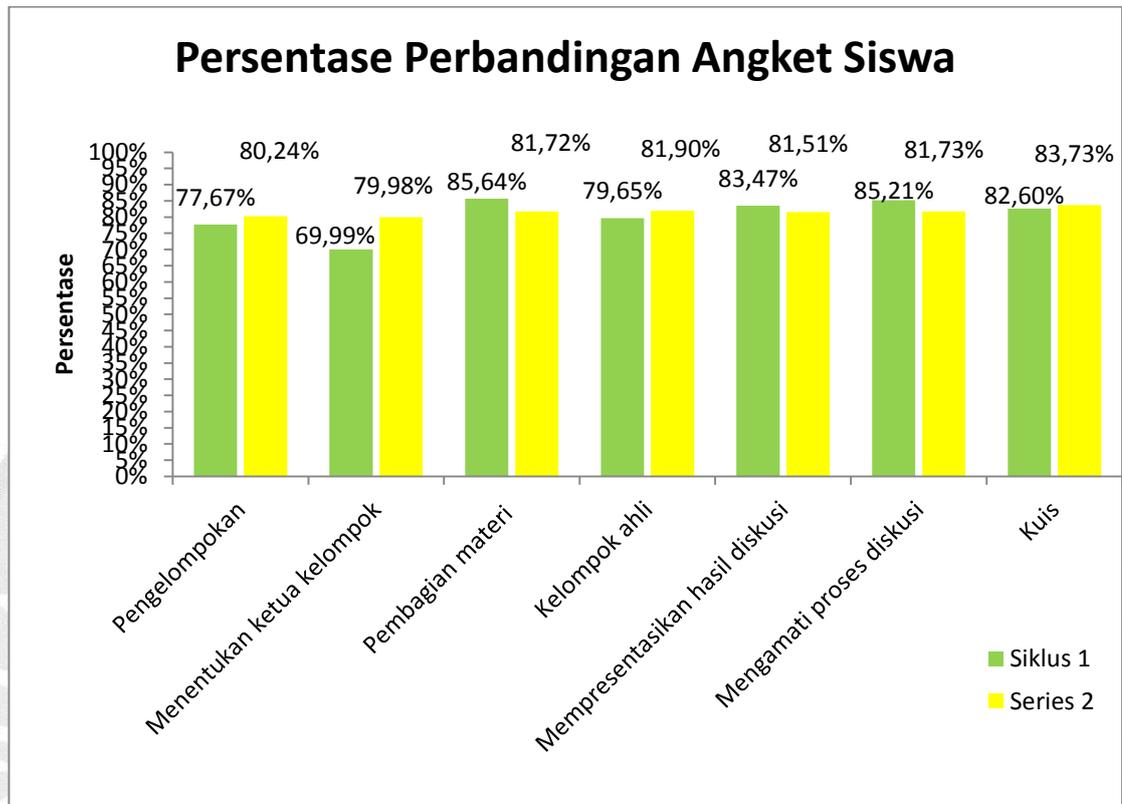
2. Angket Siswa (hasil belajar kognitif)



Gambar 4. 4 Diagram persentase perbandingan angket hasil belajar siklus 1 dan 2

Sumber: Olahan peneliti

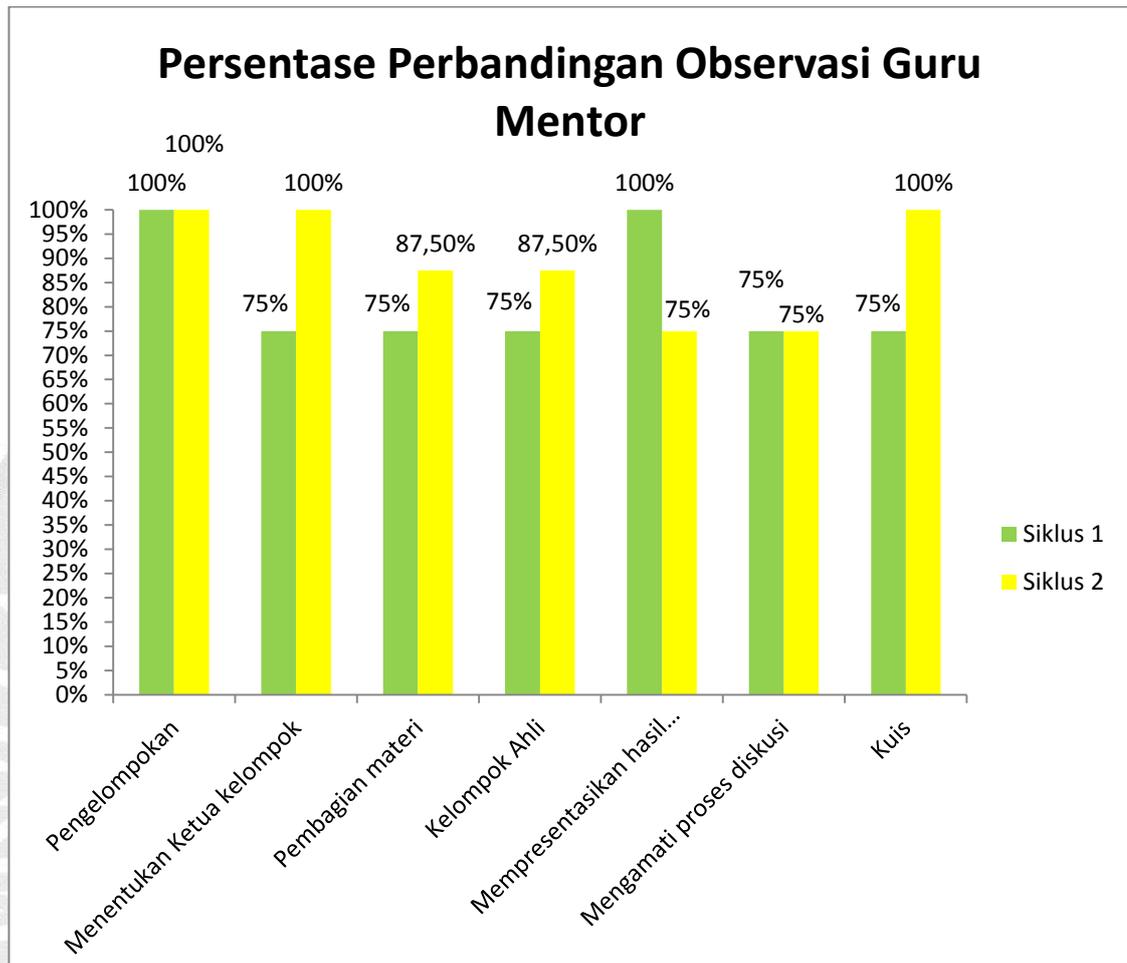
3. Angket penerapan metode *jigsaw*



Gambar 4. 5 Diagram persentase perbandingan angket penerapan metode *jigsaw* siklus 1 dan 2

Sumber: Olahan peneliti

4. Observasi penerapan metode *jigsaw*.



Gambar 4. 6 Perbandingan persentase observasi guru mentor siklus 1 dan 2

Sumber: Olahan peneliti

Pada gambar 4.5 yaitu hasil angket siswa, terlihat bahwa pada siklus 1, penerapan metode *jigsaw* dapat dijalankan dengan baik oleh peneliti dengan rata-rata persentase yang didapatkan berada dalam kategori baik sampai baik sekali. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh guru mentor dengan rata-rata persentase yang didapatkan berada dalam kategori penilaian baik (lihat gambar 4.6). Namun, pada tahap menentukan ketua kelompok peneliti belum mencapai kriteria penilaian yang ditentukan yaitu 75% (lihat gambar 4.5)

Dari penerapan metode *jigsaw*, khususnya pada siklus pertama, terlihat bahwa hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan (Lihat gambar 4.3). Hasil tes tersebut, sejalan dengan angket hasil belajar kognitif. Pada lembar angket siswa terlihat bahwa, dengan diterapkannya metode *jigsaw*, siswa dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dengan rata-rata persentase yang didapatkan berada dalam kategori penilaian baik sampai baik sekali (lihat gambar 4.4).

Berdasarkan penjabaran beberapa instrumen diatas, hasil analisis peneliti adalah perlu dilaksanakannya perbaikan, khususnya pada penerapan metode *jigsaw*. Perbaikan tersebut terlihat pada tahap menentukan ketua kelompok yang belum mencapai kriteria penilaian yang ditentukan oleh peneliti, dan tahap pembagian kelompok (pengelompokan) yang dalam penerapannya masih terdapat 3 sampai 4 siswa yang belum mendapatkan kelompok (*lihat lampiran B.3*).

Pada siklus ke dua, terlihat bahwa terjadi peningkatan khususnya pada penerapan metode *jigsaw*. Pada gambar 4.5 terlihat bahwa persentase penerapan metode *jigsaw* mengalami peningkatan dari siklus pertama. Peningkatan persentase tersebut sejalan dengan hasil observasi guru mentor. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua, terjadi peningkatan penerapan metode *jigsaw* (lihat gambar 4.6). Berdasarkan pemaparan tersebut, hasil analisis peneliti adalah terjadi perbaikan pada tahap pengelompokan, dimana pada tahap ini peneliti mengganti seluruh anggota kelompok agar proses pembelajaran lebih efektif dari sebelumnya.

Proses perbaikan penerapan metode *jigsaw* juga meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Pada gambar 4.4 terlihat bahwa rata-rata siswa telah mencapai kriteria penilaian yaitu 75%. Pada siklus ke dua ini, dapat disimpulkan bahwa

hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama. Siswa semakin fokus dalam belajar, ketika peneliti melakukan perbaikan dalam mengganti secara keseluruhan anggota kelompok asal dan ahli. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada siklus yang kedua, yang menyatakan bahwa dengan digantinya anggota kelompok, siswa dapat lebih fokus dalam belajar (*Lihat lampiran B.12*). Peningkatan hasil belajar kognitif siswa juga sejalan dengan angket hasil belajar. Angket tersebut memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari siklus pertama. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hal. 209) bahwa model pembelajaran kooperatif learning dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Dalam penerapan metode *jigsaw*, berdasarkan hasil analisis peneliti didapati bahwa tahapan metode *jigsaw* yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa adalah tahap kelompok ahli dan tahap mempresentasikan hasil diskusi (kelompok asal). Pada kelompok ahli, siswa berdiskusi untuk saling membantu satu sama lain agar dapat menguasai materi yang diberikan. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari metode *jigsaw* bahwa setiap siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya (Ibrahim, dkk 2000 dalam Majid, 2014, hal, 184). Selain itu pada tahap kelompok asal, siswa membutuhkan kefokusannya dalam menerima materi dari setiap anggota kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013, hal.56) bahwa untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa adalah anggota kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013, hal. 66) bahwa siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain akan mengganggu belajarnya. Ia juga menambahkan bahwa menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Bercermin dari pembelajaran siklus 1, teori inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengganti keseluruhan anggota kelompok agar kefokusannya dalam belajar dapat meningkat yang akan berpengaruh kepada hasil belajar kognitif siswa.

Metode *jigsaw* merupakan salah satu metode yang membantu siswa dalam mengembangkan kapasitas yang ada dalam diri mereka. Setiap siswa telah diberikan kemampuan oleh Allah yang berbeda-beda salah satunya adalah kemampuan akademik. Peran guru adalah mengembangkan kemampuan tersebut dengan cara menyediakan berbagai strategi pembelajaran sehingga setiap siswa memiliki hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh siswa untuk memuliakan Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Dyk (2013, hal. 31-32) bahwa tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan Kristen adalah memperlengkapi siswa bagi pekerjaan pelayanan dan tugas guru Kristenlah untuk menjalankan tujuan tersebut dengan cara memperlakukan akademik sebagai salah satu dari cara dalam memperlengkapi siswa bagi pelayanan.